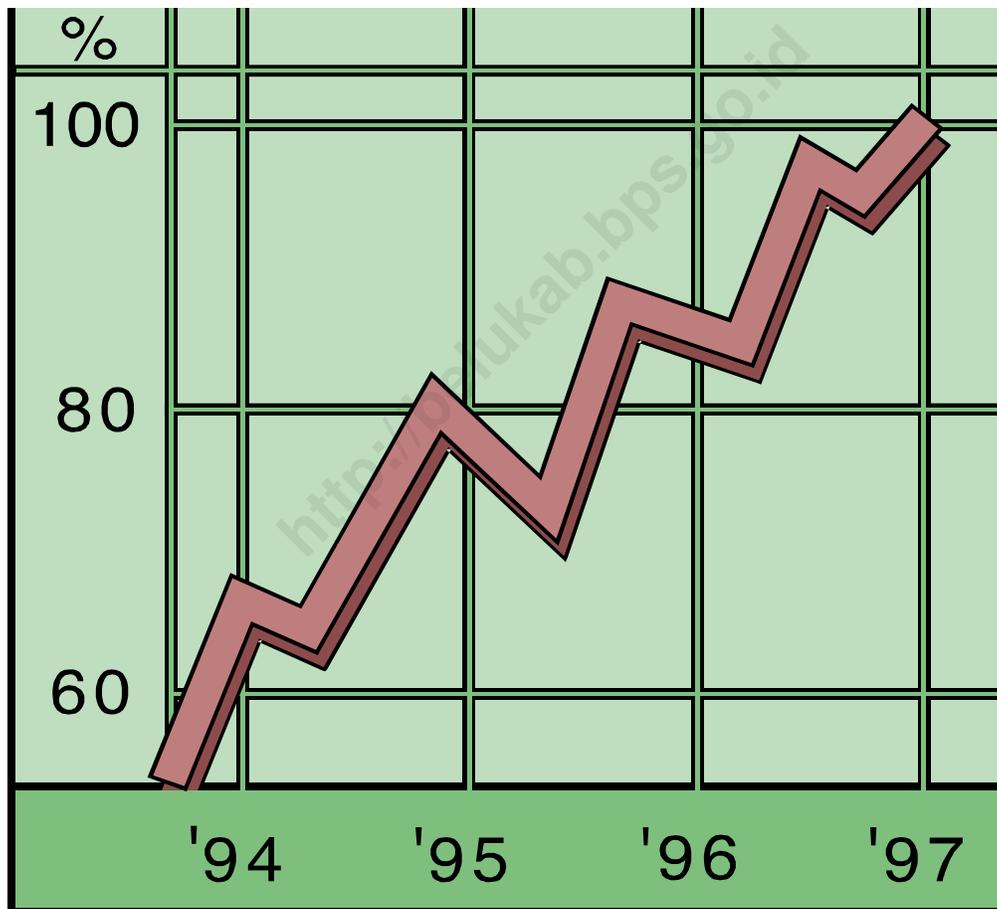




INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN BELU 2008



INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN BELU 2008

No. Katalog : 1201.5306
Jumlah Halaman : 65 Halaman

**Naskah :
Seksi Statistik Distribusi
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

**Diterbitkan Oleh :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya.

Atambua, September 2009

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi Tahun 2008 merupakan publikasi yang diterbitkan secara berkala setiap tahun oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu.

Publikasi ini memuat data – data pokok, seperti data keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, keadaan harga dan inflasi, perkembangan sektor riil maupun sektor jasa-jasa dalam beberapa tahun terakhir.

Sesungguhnya sebagai indikator yang baik untuk melihat keadaan ekonomi suatu wilayah diperlukan data yang lebih luas dan lengkap, lagi pula belum adanya ukuran kuantitatif yang baku dalam penyusunan indikator ekonomi, maka disadari penyajian publikasi ini belum sepenuhnya memuaskan.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam persiapan penerbitan ini. Kami juga menghargai segala kritik dan saran guna memperbaiki publikasi ini di masa mendatang.

Atambua, September 2009

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu
K e p a l a,

PATRISIUS TUPEN, SE

NIP :19680413 199303 1 001

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii - iv
Daftar Tabel.....	v - viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Cakupan Bahasan.....	1
1.2 Sumber Data.....	2
BAB II. KEPENDUDUKAN.....	3
2.1 Penduduk.....	3
2.1.1 Tingkat Pertumbuhan & Kepadatan Penduduk	3
2.1.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur	5
2.1.3 Ratio Beban Ketergantungan Penduduk	6
2.2 Angkatan Kerja	7
2.2.1 Jenis Kegiatan	7
2.2.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	9
2.2.3 Lapangan Pekerjaan	9
2.2.4 Tingkat Pengangguran	10
BAB III PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PENDAPATAN REGIONAL)	12
3.1 Pertumbuhan Ekonomi	12
3.2 Struktur Ekonomi	13
3.3 Tingkat Kemakmuran	15
BAB IV KONSUMSI & PENGELUARAN PENDUDUK	17
4.1 Pengeluaran / Konsumsi Penduduk	17
4.2 Konsumsi Bahan Makanan	18
4.3 Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran	20
BAB V HARGA & INDEK HARGA	22
5.1 Indek Harga	22
5.2 Laju Inflasi	23
5.3 Harga Produsen Hasil-Hasil Pertanian	25
5.3.1 Tanaman Bahan Makanan	25
5.3.2 Tanaman Perdagangan Rakyat	26
5.3.3 Peternakan	27
5.3.4 Perikanan	28

	Halaman
BAB VI PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR PRODUKSI	29
6.1 Sektor Pertanian	29
6.1.1 Produksi Tanaman Bahan Makanan	30
6.1.2 Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan	36
6.1.3 Produksi Peternakan	40
6.1.4 Produksi Perikanan	42
6.2 Sektor Pertambangan & Penggalian	43
6.3 Sektor Industri	44
6.4 Sektor Listrik, Gas, & Air Minum	46
6.5 Sektor Bangunan / Konstruksi	49
BAB VII PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR TERTIER	50
7.1 Sektor Perdagangan	50
7.2 Sektor Pengangkutan & Komunikasi	54
7.3 Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	62
7.4 Sektor Jasa-Jasa	64

Daftar Tabel

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Jumlah Penduduk 2008, Luas Wilayah, Kepadatan, dan Laju Pertumbuhan Penduduk 1980 – 1990 dan 1990 - 2000 Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu	4
2.2	Persentase Penduduk Kabupaten Belu Menurut Kelompok Umur 2006-2008.....	5
2.3	Ratio Beban Ketergantungan Penduduk Kabupaten Belu 2001 – 2008	6
2.4	Penduduk Kabupaten Belu Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Seminggu yang Lalu, tahun 2007 - 2008	8
2.5	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Belu 2000 - 2008.....	9
2.6	Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang bekerja seminggu yang lalu Menurut Lapangan Usaha Utama, 2008	10
2.7	Banyaknya Penduduk yang Mencari Pekerjaan Menurut Pendidikan, 2007 – 2008.....	11
3.1	Pertumbuhan PDRB Kabupaten Belu Menurut Lapangan Usaha,2006 - 2008	12
3.2	Peranan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kabupaten Belu Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2006 - 2008.....	14
3.3	Rata-Rata Pendapatan Per Kapita Penduduk Kabupaten Belu dan Propinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2001 – 2008.....	16
4.1	Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran 1993,2001 dan 2007.....	17
4.2	Rata-Rata Pengeluaran Per kapita untuk Makanan Menurut Jenis Makanan Per Bulan di Kabupaten Belu1993,2001 dan 2007	19
4.3	Penduduk Kabupaten Belu Menurut Golongan Pengeluaran PerKapita, Tahun 2007.....	20
5.1	Rata-Rata Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok di Kota Atambua, Tahun 2007- 2008.....	23
5.2	Inflasi Kota Atambua Menurut Bulan dan Kelompok Kebutuhan 2008.....	23

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
5.3	Rata - Rata Harga Beberapa Komoditi Penting di Kabupaten Belu, Tahun 2007 – 2008.....	24
5.4	Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Kabupaten Belu 2007 -2008.....	25
5.5	Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Komoditi Tanaman Perdagangan Rakyat di Kabupaten Belu 2007 -2008.....	26
5.6	Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Kabupaten Belu 2007 – 2008..	27
5.7	Rata-Rata Harga Produsen Komoditas Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Belu 2008...	28
6.1	Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu, 2006 - 2008.....	29
6.2	Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, 2007 - 2008.....	31
6.3	Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Jagung Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, 2007 – 2008	32
6.4	Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, 2001 - 2008.....	33
6.5	Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Ubi Jalar Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, 2000 – 2008	34
6.6	Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Kacang Tanah di Kabupaten Belu, 1997-2008	35
6.7	Perkembangan luas panen, Produksi dan rata-rata Produksi Kacang Hijau 2002 – 2008	36
6.8	Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, Tahun 2004 -2008....	37
6.9	Produksi Tanaman Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, Tahun 2004 -2008.....	38
6.10	Produksi Tanaman Perkebunan lainnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, 2008	39
6.11	Produksi Kayu Cendana di Kabupaten Belu, 2005 – 2008.....	40

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
6.12	Populasi Ternak Besar dan Kecil Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu, Tahun 2008.....	41
6.13	Produksi Ikan laut dan Alat penangkapan Ikan di Laut, 2007 - 2008	42
6.14	Nilai Tambah Bruto, Pertumbuhan, dan peranan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Belu,2000- 2008.....	43
6.15	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri di Kabupaten Belu, Tahun 2001 - 2008.....	44
6.16	Banyaknya Perusahaan/Usaha Industri di Kabupaten Belu, Tahun 2008.....	45
6.17	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum di Kabupaten Belu, 2008...	46
6.18	Pertumbuhan dan Peranan Sub Sektor Air Minum di Kabupaten Belu, 2001 – 2008...	46
6.19	Volume dan Nilai Air Minum Bersih Yang Disalurkan Menurut Jenis Pelanggan Tahun 2008.....	48
6.20	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/Konstruksi di Kabupaten Belu, Tahun 2000 – 2008.....	49
7.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu, 2008.....	50
7.2	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan di Kabupaten Belu Tahun 2000 - 2008...	51
7.3	Banyaknya Perusahaan/Usaha Sektor Perdagangan Menurut Jenisnya di Kabupaten Belu, 2007 - 2008.....	51
7.4	Banyaknya Tamu Asing dan Domestik Pada Penginapan Menurut Kelas Penginapan di Kabupaten Belu, 2008.....	52
7.5	Perkembangan Jumlah Tamu Asing dan Domestik pada Penginapan di Kabupaten Belu, 2001 – 2008.....	53
7.6	Panjang Jalan dan Banyaknya Kendaraan Bermotor yang Beroperasi Secara Komersial di Kabupaten Belu, 2000 -2008	54
7.7	Kondisi Jalan di Kabupaten Belu, 2000 – 2008	55

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
7.8	Panjang Jalan Menurut Status Jalan di Kabupaten Belu, 2003 – 2008	56
7.9	Banyaknya Bongkar Muat Barang Lewat Pelabuhan Atapupu, 1997 – 2008.....	57
7.10	Perkembangan Arus Kapal dan banyaknya Penumpang Lewat Pelabuhan Atapupu, 1997 – 2008.....	58
7.11	Banyaknya Arus Pesawat dan penumpang Lewat Pelabuhan Udara Haliwen, 2000 - 2008.....	59
7.12	Jumlah Barang dan Uang yang dipaketkan Lewat kantor Pos kabupaten Belu, 2000 - 2008.....	60
7.14	Banyaknya Surat yang Dikirim Lewat kantor Pos Kabupaten Belu Menurut Triwulan, 2008.....	61
7.14	Jumlah pelanggan telepon yang Disambung Menurut Jenis pelanggan di Kabupaten Belu, 1998 - 2007.....	62
7.15	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Menurut Sub Sektor di kabupaten Belu, 2008.....	63
7.16	Perkembangan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Keuangan Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu, 2006 - 2008.....	63
7.17	Peranan, Pertumbuhan, dan Nilai tambah Bruto atas Dasar harga Berlaku Sektor Jasa-Jasa Menurut Sub Sektor di Kabupaten Belu, 2008.....	64
7.18	Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pembangunan Daerah Tingkat II Kabupaten Belu menurut Tahun Anggaran 2000 – 2008	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Cakupan Bahasan

Indikator ekonomi Kabupaten Belu tahun 2008 adalah salah satu publikasi yang menggambarkan keadaan ekonomi Kabupaten Belu yang diterbitkan setiap tahun dan mendata statistik dari hampir semua kegiatan perekonomian di Kabupaten Belu.

Karena begitu luasnya cakupan bidang dari permasalahan ekonomi, maka cakupan bahasannya terbatas pada beberapa kelompok masalah ekonomi yang dianggap penting. Permasalahan ekonomi tersebut dibagi dalam 6 kelompok besar, yaitu :

- ❖ Kependudukan
- ❖ Produk Domestik Bruto (Pendapatan Regional)
- ❖ Konsumsi / pengeluaran penduduk
- ❖ Harga dan indeks harga
- ❖ Perkembangan sektor - sektor produksi
- ❖ Perkembangan sektor - sektor tertier

Pada dasarnya indikator yang disajikan berbentuk deskriptif dengan harapan dapat menggambarkan keadaan ekonomi kabupaten Belu secara umum. Bentuk penyajian data selain tabel dasar, pada beberapa tabel juga disajikan ukuran - ukuran statistik yang lazim dipergunakan seperti persentase, ratio dan rata - rata yang kesemuanya memperjelas perubahan yang terjadi.

1.2 Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini merupakan rangkuman dari berbagai data aspek ekonomi yang dikumpulkan langsung oleh aparat Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu dan juga memuat data - data sekunder yang bersumber dari instansi terkait..

Data yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik antara lain berupa sensus (Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Sensus Pertanian), hasil survei pertanian, survei industri, survei khusus pendapatan regional, survei sosial ekonomi nasional, survei hotel losmen dan sebagainya. Data yang dikumpulkan tersebut ada yang merupakan hasil hitungan analisa statistik seperti penghitungan produk domestik regional bruto. Bahasan rinci dari masing - masing sektor / kegiatan tersebut telah disajikan pada publikasi -publikasi khusus seperti Statistik penduduk, statistik pertanian, Statistik industri dan sebagainya. Publikasi ini memuat rangkuman berbagai data ekonomi yang dianggap penting dan menggambarkan keadaan umum perekonomian Kabupaten Belu.

<http://belukabupaten.go.id>

BAB II

KEPENDUDUKAN

2.1. Penduduk

Perkembangan sektor ekonomi suatu wilayah tidak dapat terlepas dari struktur dan dinamika penduduk, seperti jumlah penduduk, komposisi penduduk menurut umur, tingkat partisipasi penduduk terhadap kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, ratio beban ketergantungan dan beberapa sektor lain yang juga merupakan indikator kesejahteraan penduduk. Peningkatan jumlah penduduk hendaknya diikuti dengan peningkatan kualitas penduduk, seperti : pendidikan, ketrampilan, maupun mental rohania. Dengan demikian jumlah penduduk yang besar akan dapat menjadi modal dan potensi pembangunan.

2.1.1. Tingkat Pertumbuhan & Kepadatan Penduduk

Tingkat pertumbuhan penduduk masih merupakan masalah bagi Kabupaten Belu. Ada 3 (tiga) faktor yang menentukan perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Belu, yaitu : kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk. Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu selain dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian, faktor migrasi tampak mulai berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk Kecamatan Kota Atambua terutama dengan banyaknya pendatang - pendatang dari daerah lain ke wilayah ini untuk mencari mata pencaharian hidup.

Pada tahun 1980 (Hasil Sensus Penduduk 1980) jumlah penduduk Kabupaten Belu sebanyak 181 073 jiwa dan 1990 (hasil Sensus Penduduk 1990) meningkat menjadi 216 060 jiwa dan tahun 2000 meningkat lagi menjadi 277 484 jiwa. Dengan demikian rata - rata pertumbuhan penduduk pada periode 1990 - 2000 adalah 2,53 persen atau bertambah lebih kurang 6 142 jiwa per tahun. Dibandingkan dengan periode 1980 - 1990 maka pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu periode sekarang lebih tinggi (Periode 1980 - 1990 laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu 1,78 persen).

Sedangkan kepadatan penduduk terus meningkat, yaitu dari 88,3 penduduk/Km² pada tahun 1990 menjadi 157 penduduk / Km² pada tahun 2008 (Hasil Registrasi Penduduk 2008).

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk 2008, Luas Wilayah, Kepadatan, Laju
Pertumbuhan Penduduk 1980 -1990 & 1990 –2000
Menurut Kecamatan di Kabupaten Belu

Kecamatan	Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk / Km ²	Rata-Rata Laju Pertumbuhan Penduduk	
				1980-1990	1990- 2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Malaka Barat	23 266	87,41	266	137	2,17
02. Rinhat	16 611	151,72	109	108	2,88
03. Wewiku	21 047	97,90	215	-	-
04. Weliman	21 174	88,25	240	-	-
05. Malaka Tengah	39 316	168,69	233	1,34	2,28
06. Sasitamean	10 195	65,48	156	1,47	1,78
07. Babotin Leobele	9 013	39,03	231	-	-
08. Io Kufeu	8 896	67,79	131	-	-
09. Malaka Timur	9 162	83,28	110	2,02	2,26
10. Laenmanen	11 147	94,02	119	-	-
11. Raimanuk	12 023	179,42	67	-	-
12. Kobalima	17 548	120,95	145	0,73	1,76
13. Kabolima Timur	6 650	96,11	69	-	-
14. Tasifeto Barat	22 077	224,19	98	0,95	-1,41
15. Nanaet Dubesi	4 738	60,25	79	-	-
16. Kakuluk Mesak	17 422	187,54	93	1,73	-2,24
17. Kota Atambua	26 123	24,90	1 049	0,62	13,62
18. Atambua Barat	24 272	15,55	1 561	-	-
19. Atambua Selatan	21 042	15,73	1 338	-	-
20. Tasifeto Timur	20 669	211,37	98	2,93	0,29
21. Raihat	14 677	87,21	168	3,17	1,71
22. Lasiolat	6 803	64,48	106	-	-
23. Lamaknen	12 424	105,90	117	2,93	1,13
24. Lamaknen Selatan	7 887	108,41	73	-	-
Kabupaten Belu	384 182	2 445,57	157	1,78	2,53

Sumber :Hasil Registrasi Penduduk 2008

Dari tabel 2.1 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu tahun 1990 - 2000 lebih besar dibanding tahun 1980 - 1990. Demikian pula laju pertumbuhan penduduk 2000 - 2008 sekitar 4,15 % per tahun memperlihatkan lonjakan pertumbuhan yang sangat tinggi dibandingkan periode 1990 = 2000. Tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Atambua Barat (1 561 penduduk/Km²). Sedangkan kepadatan paling rendah terdapat di Kecamatan Raimanuk yaitu hanya 67 penduduk/Km². Hal tersebut menunjukkan bahwa penyebaran penduduk Kabupaten Belu belum merata.

2.1.2. Penduduk Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk menurut umur memberikan ciri terhadap penduduk, apakah tergolong sebagai penduduk yang produktif atau tidak produktif. Adanya komposisi seperti ini dapat menggambarkan pola perilaku sosial ekonomi penduduk. Penduduk umur 0 - 14 tahun dan 65 tahun ke atas dikategorikan tidak produktif, sedangkan umur 15 - 64 tahun adalah produktif.

Tabel 2.2
Persentase Penduduk Kabupaten Belu
Menurut Kelompok Umur
2006 - 2008

Kelompok Umur	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 14	41,13	41,01	40,65
15 - 64	54,84	53,80	55,59
65 +	4,03	5,19	3,76

Sumber :

Survei Sosial Ekonomi Nasional 2006 - 2007
Registrasi Penduduk 2008

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 jumlah penduduk Kabupaten Belu yang berumur 15 - 64 tahun sebanyak 55,59 persen dari total penduduk, sedangkan 0 - 14 tahun sebanyak 40,65 persen dan sisanya 3,76 persen adalah penduduk dengan umur 65 tahun ke atas. Dengan komposisi penduduk seperti yang digambarkan di atas, maka penduduk Kabupaten Belu masih dapat digolongkan dalam komposisi penduduk muda.

Dibandingkan dengan keadaan tahun 2007, maka persentase penduduk usia produktif pada tahun 2008 ini bertambah, dan penduduk tidak produktif mengalami penurunan. Hal tersebut akan mengakibatkan ratio beban ketergantungan penduduk secara ekonomi di Kabupaten Belu juga akan mengalami penurunan.

2.1.3. Ratio Beban Ketergantungan Penduduk

Ratio beban ketergantungan menggambarkan keadaan tanggungan seorang penduduk usia produktif terhadap penduduk belum dan tidak produktif.

Tabel 2.3
Ratio Beban Ketergantungan Penduduk
Kabupaten Belu
2001-2008

Tahun (1)	Ratio Beban Ketergantungan Penduduk (2)
2001	72,77
2002	75,61
2003	73,42
2004	75,17
2005	80,88
2006	82,35
2007	85,87
2008	79,89

Sumber : Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001– 2007
Registrasi Penduduk 2008

Berdasarkan hasil Registrasi Penduduk 2008 diketahui bahwa ratio beban ketergantungan penduduk Kabupaten Belu sebesar 79,89 persen, yang berarti setiap 100 orang penduduk produktif secara ekonomi akan menanggung beban hidup kurang lebih 80 orang yang belum dan tidak produktif secara ekonomi. Dibandingkan dengan keadaan tahun 2001 ternyata ratio beban ketergantungan meningkat.

2.2. Angkatan Kerja

Masalah angkatan kerja berkaitan erat dengan penyediaan lapangan kerja. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai akan menimbulkan masalah - masalah sosial yang dapat mengganggu jalannya pembangunan. Pertumbuhan angkatan kerja dapat dipandang sebagai suatu penawaran yang hendaknya diikuti dengan pertumbuhan lapangan kerja, sebagai pihak yang meminta atau pemanfaat angkatan kerja.

2.2.1. Jenis Kegiatan

Berdasarkan jenis kegiatan penduduk yang berumur 15 tahun ke atas dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan - kegiatan ekonomi termasuk yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak melakukan kegiatan ekonomi karena sedang sekolah, mengurus rumah tangga, pensiun, dan lain - lain.

Tabel 2.4
Penduduk Kabupaten Belu Berumur 15 Tahun ke atas dan Lebih
Menurut Jenis Kegiatan
2007 - 2008

Kegiatan	2007		2008	
	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<u>1. Angkatan Kerja</u>	<u>168 491</u>	<u>70,49</u>	<u>193 887</u>	<u>67,21</u>
1.1 Bekerja	163 221	68,28	187 820	65,11
1.2 Mencari Pekerjaan	5 270	2,21	6 067	2,10
<u>2. Bukan Angkatan Kerja</u>	<u>70 551</u>	<u>29,51</u>	<u>94 608</u>	<u>32,79</u>
2.1 Sekolah	16 107	6,74	23 287	8,07
2.2 Mengurus Rumah Tangga	46 599	19,49	60 404	20,94
2.3 Lainnya	7 845	3,28	10 917	3,78

Sumber :
Survei Tenaga Kerja Nasional 2007 dan 2008

Dari tabel 2.4 dapat dilihat bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Belu pada tahun 2008 jumlahnya bertambah dibanding tahun 2007, dimana terjadi peningkatan pada jumlah mereka yang bekerja maupun para pencari kerja. Sementara itu proporsi penduduk usia 15 tahun ke atas pada tahun 2008 yang tergolong bukan angkatan kerja sebanyak 32,79 persen.

Sebagian besar dari jumlah tersebut, yaitu 20,94 persen dan 8,07 persen masing-masing melakukan aktifitas mengurus rumah tangga dan sekolah, sedangkan sisanya 3,78 persen melakukan aktifitas lainnya. Secara kuantitas jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja, dengan berbagai aktifitasnya mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan tahun 2007.

2.2.2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) adalah persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas (penduduk usia kerja).

Tabel 2.5
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
Kabupaten Belu
2000 – 2008

(Persen)

Tahun (1)	TPAK (2)
2000	62,51
2001	64,50
2002	60,96
2003	60,15
2005	61,00
2006	62,35
2007	70,49
2008	67,21

Sumber :
Survei Tenaga Kerja Nasional 2000 - 2008

Pada tabel di atas terlihat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Belu dari tahun ke tahun cenderung berfruktulasi. Pada tahun 2008 ini TPAK Kabupaten Belu mencapai 67,21 persen, hal ini berarti sebesar 67,21 persen dari penduduk Belu berumur 15 tahun ke atas melakukan aktifitas bekerja atau mencari pekerjaan.

2.2.3. Lapangan Pekerjaan

Pengelompokan penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan dapat menunjukkan bagaimana keadaan ekonomi dari wilayah tersebut. Pergeseran lapangan pekerjaan penduduk dari suatu sektor ke sektor - sektor lainnya merupakan indikasi yang menggambarkan pergeseran struktur ekonomi suatu wilayah dari aspek tenaga kerja. Keadaan ekonomi yang sudah berkembang dapat ditunjukkan oleh berkembangnya sektor sekunder dan tersier atau dengan kata lain makin berkurangnya penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Tabel 2.6
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja
Menurut Lapangan Usaha Utama
2007

Lapangan Pekerjaan Utama (1)	Jumlah (2)	Persentase (3)
01. Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	99 303	60,84
02. Industri Pengolahan	16 379	10,04
03. Perdagangan Besar, Eceran, Restoran dan Hotel	8 900	5,45
04. Jasa Kemasyarakatan	21 925	13,43
05. Lainnya (Pertambangan, Penggalian, Listrik, Gas dan Air Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi, Keuangan, Asuransi Usaha Persewaan Bangunan)	16 714	10,24
Jumlah	163 221	100,00

Sumber :
Survei Tenaga Kerja Nasional 2007

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penduduk Kabupaten Belu sebagian besar masih menggantungkan hidup dari sektor pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan yaitu sebesar 60,64 persen, sektor jasa kemasyarakatan 13,43 persen, sektor lainnya 10,24 persen, sektor industri pengolahan 10,04 persen dan sektor perdagangan besar, eceran rumah makan dan hotel sebesar 5,45 persen.

2.2.4. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran penduduk suatu wilayah merupakan indikator sosial ekonomi penduduk dari wilayah yang bersangkutan. Tingkat pengangguran tidak mendukung bagi perkembangan perekonomian dan akan menimbulkan berbagai macam masalah sosial yang mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat seperti perampokan, pencurian, pemerasan dan sebagainya.

Berdasarkan sifatnya pengangguran dibedakan atas pengangguran penuh dan setengah menganggur. Pengangguran penuh adalah mereka yang sekarang sama sekali tidak bekerja dan mencari atau membutuhkan pekerjaan. Sedangkan setengah menganggur adalah mereka terpaksa bekerja seadanya tetapi sementara mencari pekerjaan yang lebih layak. Baik pengangguran penuh maupun setengah menganggur sering dikatakan sebagai pencari kerja.

Tabel 2.7
 Banyaknya Penduduk yang Mencari pekerjaan
 Menurut Pendidikan di Kabupaten Belu
 2007 - 2008

Pendidikan	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. SD dan yang sederajat	153	453
2. S M T P	330	746
3. S M T A	737	572
4. Diploma I / II	120	214
5. Sarjana Muda,/DIII	276	350
6. Sarjana	971	851
J u m l a h	2 5 8 7	3 1 8 6

Sumber :

Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Dari tabel 2.7 menunjukkan bahwa jumlah pencari kerja di Kabupaten Belu tahun 2008 tercatat sebanyak 3 187 orang, atau naik 23,15 dibanding tahun 2007 tercatat sebanyak 2 587 orang. Kebanyakan pencari kerja adalah tamatan Sarjana, yaitu sebesar 26,71 persen, kemudian disusul SMTP sebesar 23,41 persen dan SMTA sebesar 17,95 persen. Sementara sisanya masing - masing adalah mereka yang berpendidikan SD (14,22 persen), Sarjana Muda, Diploma III (10,99 persen), dan Diploma I, II (6,72 persen).

Melihat data diatas berarti pada kurun waktu dua tahun terakhir ini usaha penciptaan lapangan kerja di Kabupaten Belu untuk tingkat SMTP,SMTA dan Sarjana sangat diperlukan untuk dapat menyerap jumlah pencari kerja dari tamatan - tamatan SMTP,SMTA dan Sarjana yang setiap tahun terus memperlihatkan trend naik.

BAB III

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PENDAPATAN REGIONAL)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah produksi atau nilai tambah yang dihasilkan oleh semua kegiatan sektor ekonomi di suatu wilayah. Apabila PDRB tersebut dikurangi dengan nilai penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung netto, maka merupakan produk domestik regional netto atas biaya faktor yang lebih sering disebut pendapatan regional. Pendapatan regional tersebut merupakan pendapatan domestik, dimana termasuk pendapatan netto dari luar wilayah.

3.1. Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat dilihat dari perkembangan PDRB atas dasar harga konstan.

Tabel 3.1
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Brutto Kabupaten Belu
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha
2006 - 2008

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	3.38	2.57	1.07
2. Pertambangan dan Penggalian	7.99	5,43	5.84
3. Industri	10.06	7,85	8.24
4. Listrik, Gas dan Air Minum	16.50	0,34	0.36
5. Bangunan / Konstruksi	6.56	8,80	0.03
6. Perdagangan	-0.67	4,88	5.37
7. Pengangkutan dan Komunikasi	7.55	7,17	7.58
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5.91	5,54	5.41
9. Jasa-Jasa	9.74	10,22	10.81
Produk Domestik Regional Bruto	4.63	4,87	4.35

Sumber :
Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Tabel 3.1 Menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada tahun 2008 meningkat yakni dengan pertumbuhan sebesar 4,35 persen dibanding dengan tahun 2007 sebesar 4,87 persen. Hal ini disebabkan karena beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan yang lebih besar dari tahun sebelumnya seperti sektor pertanian sebesar 1,07 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 5,41 persen, Sektor - sektor yang mengalami peningkatan pertumbuhan seperti sektor pertambangan dan penggalan dimana pada tahun 2007 sebesar 5.43 persen naik menjadi 5.84 persen, sector industri tahun 2007 tercatat sebesar 7.85 persen naik menjadi 8.24 persen pada tahun 2008, sector Listrik Gas dan Air Minum tahun 2007 tercatat 0.34 persen turun menjadi 0,36 persen pada tahun 2008, sector bangunan/konstruksi tahun.2007 tercatat sebesar 8.80 persen naik menjadi 9.63 persen pada tahun 2008, sector perdagangan tahun.2007 tercatat sebesar 4.88 persen naik menjadi 5.37 persen pada tahun 2008, sector angkutan dan komunikasi tahun.2007 tercatat sebesar 7.17 persen naik menjadi 7.58 persen pada tahun 2008 dan sector jasa-jasa tahun.2007 tercatat sebesar 10.22 persen naik menjadi 10.81 persen pada tahun 2008. Namun demikian penurunan dari kedua sektor ini berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara umum yakni sebesar 0.52 persen dibanding tahun 2007 karena peranan dari masing - masing sektor tersebut dalam perekonomian Kabupaten Belu relatif besar.

3.2. Struktur Ekonomi

Struktur Ekonomi Kabupaten Belu masih didominasi oleh sektor pertanian, namun demikian telah terjadi pergeseran dari sektor pertanian ke sektor - sektor lainnya walaupun relatif lambat.

Tabel 3.2
Peranan Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Bruto
Atas Dasar Harga Konstan 2000 Kabupaten Belu
2006 - 2008

(persen)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
1. Pertanian	56.66	55.41	53.67
2. Pertambangan dan Penggalian	0.73	0.73	0.74
3. Industri	0.73	0.73	0.74
4. Listrik, Gas, dan Air Minum	0.18	0.17	0.17
5. Bangunan / Konstruksi	3.49	3.62	3.80
6. Perdagangan	10.63	10.63	10.74
7. Pengangkutan dan Komunikasi	5.61	5.74	5.91
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.37	3.39	3.43
9. Jasa-Jasa	18.56	19.51	20.72
Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00

Sumber :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

Dari Tabel 3.2 terlihat peranan sektor pertanian meskipun peranannya paling besar tetapi menunjukkan kecenderungan menurun, dimana pada tahun 2007 sebesar 55.41 persen, kemudian turun menjadi 53.67 persen pada tahun 2008.

Sektor jasa - jasa termasuk di dalamnya sub sektor jasa pemerintahan memberi kontribusi yang cukup besar pada pembentukan PDRB di Kabupaten Belu hingga tahun 2008. Hal ini tidak saja karena penerimaan asli daerah Kabupaten Belu, tetapi juga masih adanya bantuan pemerintah pusat untuk Kabupaten Belu melalui alokasi belanja Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus.

Sektor perdagangan menempati urutan ketiga dalam perekonomian Kabupaten Belu. Perkembangan sektor perdagangan masih relatif stabil antara lain disebabkan oleh stabilnya pendapatan akibat kebutuhan ekonomi yang makin tinggi sehingga permintaan akan barang - barang dari luar Kabupaten Belu seperti barang - barang hasil industri makanan, pakaian, bahan bangunan dan sebagainya juga makin tinggi.

Hal ini akan meningkatkan produk dari sektor perdagangan. Peranan sektor perdagangan tahun 2006 sebesar 10.63 persen, dan pada tahun 2007 tidak mengalami perubahan tetap menjadi 10.63 persen sedangkan tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 10.74 persen.

Kegiatan sektor angkutan dan komunikasi semakin berkembang, sehingga kontribusinya cukup besar bagi perekonomian Kabupaten Belu. Pada tahun 2006 memberikan peranan 5.61 persen. Pada tahun 2007 meningkat menjadi 5.74 persen, dan meningkat lagi menjadi 5.91 persen pada tahun 2008.

3.3. Tingkat Kemakmuran

Salah satu indikator tingkat kemakmuran masyarakat suatu wilayah adalah dengan melihat tinggi rendahnya angka pendapatan regional per kapita penduduk. Pendapatan per kapita Kabupaten Belu tahun 2007 berkisar Rp. 3 628 244,- dan meningkat menjadi Rp 3 803 109,- atau naik 4,82 persen pada tahun 2008.

Sejak tahun 2006 pertumbuhan pendapatan per kapita Kabupaten Belu selalu lebih kecil dibanding dengan angka propinsi. Hal ini berarti pembangunan di Kabupaten Belu untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduknya masih perlu ditingkatkan lagi.

Walaupun demikian, besarnya rata - rata pendapatan per kapita penduduk belum dapat menjamin tingkat kemakmuran di suatu wilayah. Masih banyak indikator lain yang diperlukan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Indikator keadaan ekonomi penduduk yang penting disamping pendapatan per kapita antara lain tingkat pemerataan / distribusi pendapatan rumah tangga atau penduduk. Jika rata - rata pendapatan tinggi tetapi tingkat pemerataan pendapatan rendah berarti sebagian besar pendapatan hanya dinikmati oleh sebagian kecil penduduk.

Tabel 3.3
Rata-Rata Pendapatan Per Kapita enduduk
Kabupaten Belu dan Propinsi Nusa Tenggara Timur
2001 - 2008

(rupiah)

Tahun	Pendapatan Per Kapita	
	Kabupaten Belu	Propinsi NTT
(1)	(2)	(3)
2001	2 669 919	1 811 238
2002	2 963 029	2 201 279
2003	3 005 081	2 438 268
2004	3 433 452	2 468 260
2005	3 354 336	2 953 981
2006	3 482 594	3 658 383
2007	3 628 244	4 041 539
2008	3 803 109	4 469 637

Sumber :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu

BAB IV KONSUMSI DAN PENGELUARAN PENDUDUK

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat besarnya pola konsumsi atau pengeluaran masyarakat. Pada umumnya di negara / daerah yang sudah maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga dibandingkan porsi pengeluaran untuk bahan makanan dan minuman.

4.1. Pengeluaran / Konsumsi Penduduk

Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh meningkatnya kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan juga makin banyaknya jenis dan volume barang yang dikonsumsi. Pengeluaran yang tinggi dapat juga disebabkan oleh tingkat harga yang tinggi di suatu daerah.

Tabel 4.1
Pengeluaran Rata - Rata per kapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran 1993, 2001,2007

Jenis Pengeluaran	1993		2001		2007	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. MAKANAN	17 476	67,94	72 272	66,38	126 992	71,45
B. BUKAN MAKANAN	8 245	32,06	36 602	33,62	50 752	28,55
1. Perumahan	2 801	10,89	17 082	15,69	22 676	12,76
2. Barang & Jasa	1 520	5,91	4 630	4,25	10 601	5,96
3. Biaya Pendidikan	-	-	2 495	2,29	2 840	1,60
4. Kesehatan	-	-	2 027	1,86	2 899	1,63
5. Pakaian dan Alas Kaki	1 354	5,26	5 834	5,36	4 804	2,70
6. Barang Tahan Lama	843	3,28	1 976	1,81	2 130	1,20
7. Pajak dan Asuransi	321	0,90	278	0,26	807	0,45
8. Keperluan Pesta	1 406	5,28	2 281	2,10	3 995	2,25
J u m l a h	25 721	100,00	108 874	100,00	177744	100,00

Sumber :

Survei Sosial Ekonomi Nasional 1993, 2001,2007

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata - rata pengeluaran per kapita penduduk Kabupaten Belu tahun 2007 memperlihatkan adanya peningkatan, dimana konsumsi penduduk akan bahan makanan meningkat dari 66,38 persen pada tahun 2001 naik menjadi 71,45 persen pada tahun 2007. Sedangkan konsumsi bukan makanan turun dari 33,62 persen di tahun 2001 menjadi 28,55 persen pada tahun 2007.

Pengeluaran konsumsi akan bahan makanan terus meningkat. Pada tahun 1993 rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan sebesar Rp.17 476,- meningkat menjadi Rp. 72 272,- pada tahun 2001 dan meningkat lagi menjadi Rp.126 992,- pada tahun 2007.

Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan untuk bukan makanan juga terus meningkat. Pada tahun 1993 rata - rata pengeluaran per kapita per bulan untuk konsumsi bukan makanan sebesar Rp 8 245,- meningkat menjadi Rp. 36 602,- pada tahun 2001 dan meningkat lagi menjadi Rp 50 752,- pada tahun 2007.

Makin besarnya pengeluaran penduduk dari tahun ke tahun itu disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya kenaikan harga dan makin banyaknya ragam atau volume barang yang dikonsumsi.

4.2. Konsumsi Bahan Makanan

Bila dikaji lebih jauh tentang konsumsi bahan makanan maka dalam kurun waktu enam tahun terakhir kecenderungan konsumsi rata - rata per kapita penduduk Kabupaten Belu untuk beberapa jenis bahan makanan menurun. Berdasarkan hasil Susenas tersebut dapat dilihat bahwa komoditas jenis barang konsumsi yang sifatnya inferior semakin berkurang sedang yang sifatnya superiority semakin meningkat.

Berdasarkan data Susenas 2007 proporsi pengeluaran menurut kelompok bahan makanan, maka yang paling banyak pengeluaran adalah untuk konsumsi padi-padian dan umbi-umbian, yaitu sebesar 28,95 persen, konsumsi ikan, daging, telur, dan susu 11,07 persen, untuk konsumsi sayur-sayuran dan kacang-kacangan sebesar 10,25 persen dan konsumsi makanan dan minuman jadi hanya 2,88 persen.

Dibanding dengan hasil Susenas 2001, maka pengeluaran rata - rata untuk konsumsi padi - padian, umbi - umbian serta sayur - sayuran, persentasenya turun 12,04 persen, konsumsi ikan, daging, telur, dan susu turun 5,76 persen, demikian pula dengan konsumsi untuk makanan dan minuman jadi serta tembakau dan sirih, masing - masing turun 1,36 persen dan 2,88 persen.

Tabel 4.2
Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Untuk Makanan
Menurut Jenis makanan Per Bulan di Kabupaten Belu
1993, 2001, 2007

(rupiah)

Jenis Pengeluaran	1993		2001		2007	
	Nilai	%	Nilai	%	Nilai	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Padi-Padian	6 324	36,19	23 842	32,99	48 299	27,17
02. Umbi - Umbian	904	5,17	1 384	1,92	3 165	1,78
03. Ikan	1 169	6,69	5 553	7,68	8 081	4,55
04. Daging	1 426	8,16	4 647	6,43	7 152	4,02
05. Telur dan Susu	448	2,79	1 968	2,72	4 441	2,50
06. Sayur - Sayuran	302	7,45	10 367	14,35	14 705	8,27
07. Kacang - Kacangan	895	5,12	3 080	4,26	3 524	1,98
08. Buah - Buahan	550	3,15	2 092	2,90	3 180	1,79
09. Konsumsi Lainnya	2 217	12,39	1 814	2,51	4 125	2,32
10. Makanan dan Minuman Jadi	713	4,08	3 067	4,24	5 116	2,88
11. Minuman Beralkohol	180	1,03	391	0,54	1 020	0,57
12. Tembakau, Sirih	1 308	7,48	6 570	9,09	11 032	6,21
13. Minyak dan Lemak	-	-	2 805	3,88	5 215	2,93
14. Bahan Minuman	-	-	3 094	4,20	5 915	3,33
15. Bumbu - bumbu	-	-	1 597	2,21	2 022	1,14
Jumlah	17 476	100,00	72 272	100,00	26 992	100,00

Sumber :

Survei Sosial Ekonomi Nasional 1993, 2001, 2007

Dari Tabel 4.2 di atas juga dapat menunjukkan bahwa pola konsumsi penduduk di Kabupaten Belu masih didominasi oleh kelompok padi - padian dan umbi - umbian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Belu, yang mayoritas penduduk pedesaan dengan mata pencaharian utama sebagai petani, konsumsi makanan utamanya adalah hasil - hasil pertanian sendiri, sedangkan konsumsi makanan jadi seperti biskuit, makanan dan minuman kaleng, dan sebagainya masih sangat kurang.

4.3. Pengeluaran Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran

Besarnya pengeluaran per kapita penduduk selama sebulan merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk karena besarnya pengeluaran akan menggambarkan sudah seberapa jauh suatu kelompok penduduk dapat memenuhi kebutuhannya. Diasumsikan bahwa besar pendapatan meningkat (pengeluaran di sini merupakan proksi dari pada pendapatan), maka kebutuhan penduduk semakin dapat dipenuhi dan diharapkan tingkat kesejahteraan akan meningkat.

Tabel 4.3
Penduduk Kabupaten Belu
Menurut Golongan Pengeluaran Per Kapita Sebulan
2007

Golongan Pengeluaran	J u m l a h		P e r s e n t a s e	
(1)	(2)	(3)		
Kurang dari 100000	-	-	65 275	15,56
100 000	-	149 999	119 397	28,46
150 000	-	199 999	93 184	22,21
200 000	-	299 999	105 804	25,22
300 000	-	499 999	34 660	8,26
500 000	-	749 999	68 394	0,28
750 000	-	999 999	1 160	-
> 1 000 000			-	
J u m l a h			419 480	100,00

Sumber :
Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kabupaten Belu (15,56 persen) mempunyai pengeluaran kurang dari Rp.100 000,- sedangkan yang mempunyai pengeluaran antara Rp.100 000,- sampai dengan Rp.149 999,- sebesar 28,46 persen. Sebesar 22,21 persen penduduk Belu mempunyai pengeluaran antara Rp 200.000,- sampai dengan Rp 299.999,- pengeluaran antara Rp 300.000,- sampai dengan Rp 449.999, - 25,22 persen, Rp.500 000,- pengeluaran sampai dengan Rp.749 999,- sebesar 8,26 persen, sedangkan pengeluaran antara Rp.750 000,- sampai dengan Rp.999 999,- dan pengeluaran dari Rp.1 000 000,- keatas tercatat masing – masing 0 persen.

<http://belukab.bps.go.id>

BAB V

HARGA & INDEKS HARGA

Keadaan harga, indeks harga dan laju inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi di suatu wilayah. Perubahan harga yang digambarkan oleh indeks harga atau laju inflasi sangat dipengaruhi oleh peredaran barang di pasar atau produksi dan nilai uang. Keadaan harga sangat penting karena menyangkut kesejahteraan rakyat. Harga yang selalu diamati adalah harga konsumen yang meliputi harga sembilan bahan pokok dan harga barang dan jasa konsumsi rumah tangga daerah kota dan pedesaan, harga perdagangan besar, dan harga produsen. Perubahan indeks harga konsumen dari semua barang dan jasa kebutuhan rumah tangga merupakan ukuran laju inflasi.

5.1. Indeks Harga

Angka indeks harga adalah angka yang menunjukkan berapa besar tingkat harga suatu periode dibanding keadaan harga pada saat tertentu. Salah satu kegunaan dari angka indeks harga adalah sebagai pengukur laju inflasi suatu wilayah. Tingkat/laju inflasi di suatu wilayah merupakan akumulasi perkembangan indeks harga dari 7 kelompok pengeluaran rumah tangga yakni pengeluaran untuk bahan makanan, makanan jadi, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga serta transportasi dan komunikasi.

Tabel 5.1
Rata-Rata Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok
Di Kota Atambua
2007 - 2008

Komoditi	2007	2008
<i>(1)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
1. Beras	133.42	169.04
2. Ikan Asin	187.16	195.83
3. Minyak Goreng	178.42	190.20
4. Gula Pasir	126.78	128.76
5. Garam hancur	75.00	75.00
6. Minyak Tanah	142.36	164.31
7. Sabun Cuci	113.99	113.14
8. Tekstil Kasar	98.99	96.14
9. Batik Kasar	102.78	100.44
Jumlah	128.77	122.25

5.2.Laju Inflasi

Tabel 5.2
Laju Inflasi Kota Atambua
Menurut Bulan dan Kelompok Kebutuhan
2008

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi,Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan, Rekreasi dan Olah Raga	Transportasi dan Komunikasi	Umum
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>
Januari	3.22	3.22	6161	1.49	3.36	0.60	0.08	3.52
Pebruari	0.72	0.10	0.91	1.05	0.00	0.00	0.00	0.58
Maret	0.54	0.19	0.01	0.29	0.00	0.00	0.00	0.23
April	0.49	0.04	0.13	0.85	0.07	0.24	0.00	0.27
Mei	0.47	4.68	0.31	0.96	0.89	0.14	0.00	0.72
Juni	0.24	1.67	0.03	0.00	0.00	0.00	0.00	0.23
Juli	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Agustus	0.27	1.71	1.77	0.43	0.42	0.00	0.00	0.79
September	0.35	2.35	0.04	0.99	0.00	0.00	0.00	0.40
Oktober	0.44	0.00	0.00	0.32	0.00	0.00	0.00	0.16
Nopember	2.28	0.61	0.20	0.32	0.00	0.50	0.00	0.44
Desember	0.79	1.42	0.01	0.00	0.00	0.20	0.00	0.42
Inflasi 2006	10.21	17.08	10.28	6.56	5.32	1.24	0.08	8.53

Salah satu indikator untuk mengukur stabilitas ekonomi (situasi harga) adalah laju inflasi yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa.

Inflasi pada tahun 2008 secara umum sebesar 8,53 persen berarti mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007 yakni sebesar 10,74 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada bulan Januari yang mencapai 3,52 persen. Inflasi bulan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok perumahan yang mencapai 6.61 persen. Sedangkan laju inflasi paling rendah terjadi pada bulan Januari, dimana kelompok perumahan, rekreasi dan olah raga, transportasi dan komunikasi. Secara umum inflasi tahun 2008 dipicu oleh perubahan harga pada semua kelompok kebutuhan, terutama kelompok perumahan yang mencapai 6,61 persen pada tahun 2008.

Tabel 5.3
Rata-Rata Harga Beberapa Komoditi Penting
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

(rupiah)

Komoditi (1)	Satuan (2)	2007 (3)	2008 (4)
I. Harga Eceran			
01. Beras	Kg	4 897	5 280
02. Ikan Asin	Kg	23 000	27283
03. Minyak Goreng	Botol	7 836	8 933
04. Gula Pasir	Kg	6 646	7 048
05. Garam Hancur	Kg	2 000	2 000
06. Minyak Tanah	Liter	1 708	3 688
07. Sabun Cuci	Batang	6 554	7 740
08. Tekstil	Meter	9 973	11275
09. Batik	Helai	9 250	9 875
10. Tepung Terigu	Kg	5 030	5 271
11. Semen	Sak	32 875	37 312
12. Emas	Gram	296 000	274 333
II. Harga Produsen			
13. jagung Pipilan	Kg	2 208	2 000
14. Kacang Hijau	Kg	7 875	8 167
15. Kacang Tanah	Kg	9 208	11296
16. Telur Ayam	Butir	1 000	1 000
17. Kerbau	Ekor	2 725 000	2 741 667
18. Sapi Potong	Ekor	2 533 333	2 554 167
19. Kuda	Ekor	700 000	1 083 333
20. Kambing	Ekor	316 667	350 000
21. Babi	Ekor	708 333	1 000 000
22. Ayam kampung	Ekor	46 667	50 000

5.3. Harga Produsen Hasil - Hasil Pertanian

Harga produsen yang akan dibahas di sini baru mencakup harga produsen dari hasil - hasil pertanian di pedesaan. Harga produsen ini menggambarkan tingkat pendapatan petani, yaitu harga yang diterima petani atas penjualan hasil produksinya. Selain dipengaruhi oleh banyaknya permintaan, perubahan harga produsen dipengaruhi pula oleh nilai uang yang beredar (tingkat inflasi).

5.1.1. Tanaman Bahan Makanan

1. Padi

Padi yang dihasilkan di daerah ini berupa padi sawah dan padi ladang. Harga gabah kering giling IR 36, IR 64 dan C 4 pada tahun 2008 sedikit mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 5.4
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-Rata Harga (rupiah)		Perubahan (%)
			2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Padi					
- Gabah kering giling	100 Kg	IR 36	212 500	250 000	17,65
	100 Kg	IR 64	212 500	250 000	17,65
	100 Kg	C 4	212 500	250 000	17,65
2. Palawija					
- Jagung Pipilan	100 Kg	Kuning	220 800	200 000	-9,42
- Kacang Tanah	100 Kg	Kupas	916 667	1 129 667	23,24
- Kacang Hijau	100 Kg	Kering	762 500	816 667	7,10

Palawija

Komoditas jagung dan ketela pohon masih merupakan makanan pokok penduduk di daerah pedesaan. Sebagian besar produksi pangan di daerah ini adalah jagung. Harga jagung di daerah ini pada tahun 2007 Rp 220 800,- / kwintal dalam bentuk pipilan kering turun menjadi Rp 200 000,- / kwintal pada tahun 2008 atau turun sebesar 9,42 persen.

Demikian juga harga kacang hijau mengalami peningkatan dari Rp. 762 500,/kwintal pada tahun 2007 menjadi Rp.816 667 pada tahun 2008 atau naik sebesar 7,10 persen, kacang tanah juga mengalami peningkatan sebesar 23,24 persen dibandingkan dengan tahun 2007.

5.1.2. Tanaman Perdagangan Rakyat

Jenis komoditas tanaman perdagangan rakyat yang dimonitor harganya adalah kelapa. Pada tahun 2008 komoditi ini mengalami peningkatan harga yakni dari Rp 150 000,- / 100 buah meningkat menjadi Rp 200 000,-/100 buah atau naik sebesar 14,29 persen bila dibanding tahun 2007.

Tabel 5.5
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen
Komoditi Tanaman Perdagangan Rakyat
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Komoditas	satuan	Kualitas	Rata-Rata Harga (rupiah)		Perubahan (%)
			2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kelapa Tua	100 buah	Kupas	175 000	200 000	14,29

5.1.3. Peternakan

Harga beberapa jenis ternak pada tahun 2008 ternyata mengalami kenaikan harga jika dibanding tahun sebelumnya. Harga sapi pada tingkat produsen per ekor dengan berat sekitar 200 Kg seharga Rp 2 554 167,- mengalami kenaikan sebesar 0,82 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya Rp 2 533 333,-. Sementara itu harga kerbau naik sebesar 0,61 persen dari harga Rp. 2 725 000,- pada tahun 2007 menjadi Rp. 2 741 667,- pada tahun 2008. Harga kuda naik 54,76 persen dari Rp 700 000,- per ekor menjadi Rp 1 083 333,- per ekor pada tahun 2008. Sedangkan harga kambing mengalami peningkatan sebesar 10,53 persen dan harga babi juga mengalami peningkatan sebesar 41,18 persen di banding tahun 2008.

Tabel 5.6
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Komoditas	satuan	Kualitas	Rata-Rata Harga (rupiah)		Perubahan (%)
			2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Sapi Potong	Ekor	200 Kg	2 533 333	2 554 167	0,82
2. Kerbau	Ekor	200 Kg	2 725 000	2 741 667	0,61
3. Kuda	Ekor	-	700 000	1 083 333	54,76
4. Kambing	Ekor	Sedang	316 667	350 000	10,53
5. Babi	Ekor	70 Kg	708 333	1 000 000	41,18

5.1.4. Perikanan

Tabel 5.7
Rata-Rata Harga Harga Produsen Komoditas
Sub Sektor Perikanan di Kabupaten Belu
2008

Komoditas	satuan	Kualitas	Rata-Rata Harga (rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Ikan Alu-Alu	Kg	Segar	9 071
2. Ikan Belanak	Kg	Segar	20 000
3. Ikan Garot-Garot	Kg	Segar	9 714
4. Ikan Kakap	Kg	Segar	9 643
5. Ikan Ketamba	Kg	Segar	16 428
6. Ikan Layar	Kg	Segar	14286
7. Ikan Nipi	Kg	Segar	20 714
8. Ikan Peperek	Kg	Segar	16 428
9. Ikan Tembang	Kg	Segar	12 571
10. Ikan Tenggiri	Kg	Segar	15 714
11. Ikan Terbang	Kg	Segar	14 214
12. Ikan Tongkol	Kg	Segar	22 857
13. Ikan Tuna	Kg	Segar	9 571
14. Ikan Bandeng	Kg	Segar	32 143
15. Udang	Kg	Segar	34 286

Walaupun Kabupaten Belu mempunyai potensi perairan yang cukup luas, namun usaha perikanan belum banyak dikembangkan di daerah ini. Kegiatan penangkapan ikan pada umumnya masih bersifat tradisional. Usaha pemeliharaan / budidaya ikan darat sudah diupayakan walaupun hasilnya belum begitu optimal. Rata –rata harga ikan dan udang pada tahun 2008 seperti terlihat pada tabel 5.7 diatas.

BAB VI

PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR PRODUKSI

6.1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar peranannya dalam perekonomian Kabupaten Belu, oleh karena itu sektor pertanian sampai sekarang masih memberikan sumbangan terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Belu dengan menyerap tenaga kerja yang cukup banyak.

Peranan sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Belu cenderung menurun setiap tahun akibat makin berkembangnya sektor -sektor lain, namun secara absolut nilai tambah yang ditimbulkan oleh sektor pertanian makin meningkat. Besarnya sumbangan tersebut terhadap pembentukan PDRB terutama ditentukan oleh sub sektor tanaman bahan makanan. Sebaliknya sub sektor tanaman perkebunan besar tidak memberikan andil bagi perekonomian Kabupaten Belu, karena sub sektor ini tidak ada di Kabupaten Belu.

Tabel 6.1
Peranan Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDRB
Menurut Sub Sektor Di Kabupaten Belu
2006 - 2008

Sub Sektor	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Tanaman Bahan Makanan	36.31	35.30	34.49
2. Tanaman Perkebunan	2.13	2.20	2.15
3. Peternakan	10.60	10.15	9.72
4. Kehutanan	0.07	0.07	0.07
5. Perikanan	1.72	1.64	1.58

Dari Tabel 6.1 terlihat bahwa sub sektor tanaman bahan makanan paling besar peranannya bagi sektor pertanian. Dari tahun ke tahun peranan sub sector tanaman bahan makanan terhadap PDRB cukup bervariasi. Pada tahun 2006 peranannya 36.31 persen, tahun 2007 peranannya naik 35.30 persen dan tahun 2008 peranannya turun menjadi 34.49 persen.

Sementara itu sub sektor terbesar kedua yang memberikan andil dalam pembentukan PDRB Sektor pertanian adalah sub sektor peternakan. Tidak berbeda dengan sub sektor tanaman bahan makanan sub sektor peternakan peranannya dari tiga tahun terakhir cenderung menurun yakni pada tahun 2006 sebesar 10.60 persen turun menjadi 10.15 persen pada tahun tahun 2007 dan tahun 2008 turun lagi menjadi 9.72 persen.

6.1.1. Produksi Tanaman Bahan Makanan

1. Produksi Padi

Padi merupakan komoditas penting karena merupakan makanan pokok penduduk Indonesia, sehingga pemerintah selalu mengupayakan untuk meningkatkan produksi padi melalui usaha intensifikasi dan rehabilitasi serta pembinaan terhadap petani terutama di daerah pedesaan yang akhirnya dapat memberikan hasil yang menggembirakan

Tabel 6.2
Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Padi
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Rata-Rata (Ton/Ha)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Malaka Barat	380	766	1 412	1 592	3.70	2.08
02. Rinhat	0	0	0	0	0	0
03. Wewiku	14	47	46	169	3.30	3.60
04. Weliman	136	320	575	855	4.20	2.67
05. Malaka Tengah	1107	988	4 353	2 441	3.90	2.45
06. Sasita Mean	86	28	283	63	3.30	2.25
07. Malaka Timur	29	5	60	5	2.10	1.00
08. Laenmanen	172	156	647	468	3.80	3.00
09. Raimanuk	360	780	1 483	2 286	4.10	2.93
10. Kobalima	224	246	810	592	3.60	2.41
11. Tasifeto Barat	300	441	929	1 307	3.10	2.96
12. Kakuluk Mesak	25	86	70	240	2.80	2.80
13. Kota Atambua	16	20	53	39	3.30	1.95
14. Tasifeto Timur	1176	1 388	4 521	4 126	3.80	2.97
15. Raihat	727	460	3 047	1 840	4.20	4.00
16. Lasiolat	72	45	208	130	2.90	2.89
17. Lamaknen	853	810	2 136	3 148	3.70	3.89
Kab. Belu	5 407	6 596	20 633	19 303	3.80	2.93

Pada tahun 2008 produksi padi di Kabupaten Belu sebesar 19 303 ton gabah kering giling dari luas areal 6 596 hektar. Produksi padi tersebut sebagian besar berasal dari padi sawah (18 543 ton gabah kering giling) dan sisanya 760 ton gabah kering giling) berasal dari padi ladang.

Dibanding tahun sebelumnya maka pada tahun 2008 terjadi luas panen dan produksi mengalami peningkatan . Luas panen tahun 2007 adalah 5 407 hektar, naik menjadi 6 596 hektar pada tahun 2008. Sedangkan produksinya justru turun dari 20 633 ton pada tahun 2007 turun menjadi 19303 ton pada tahun 2008

2. Produksi Jagung

Jagung termasuk salah satu jenis makanan pokok disamping beras. Di Kabupaten Belu, jagung banyak diusahakan oleh petani karena keadaan iklim geografis maupun topografis yang cocok untuk tanaman ini.

Pada tahun 2008 produksi jagung pipilan di Kabupaten Belu sebanyak 59 197.4 ton dari luas panen 36 665 hektar, atau rata - rata produksi per hektar 1,60 ton Jika dibandingkan dengan produksi tahun 2007 maka terlihat adanya penurunan sebesar 1 930 ton atau turun sebesar 3.26 persen.

Tabel 6.3
Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Jagung
Menurut Kecamatan Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Kecamatan	Luas Panen (Ha)		Produksi (Ton)		Rata-Rata (Ton /Ha)	
	2007	2008	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Malaka Barat	4 542	2 801	6 813	7 002.5	1.50	2.5
02. Rinhat	240	4 673	216	7 476.8	0.90	1.6
03. Wewiku	2 856	4 050	4 570	8 100.0	1.60	2.0
04. Weliman	2 357	1 800	3 536	3 420.0	1.50	1.9
05. Malaka Tengah	3 158	2 657	4 737	4 782.6	1.50	1.8
06. Sasita Mean	3 747	3 113	5 621	4 046.9	1.50	1.3
07. Malaka Timur	755	501	1 435	701.4	1.90	1.4
08. Laenmanen	1 881	982	3 762	982.0	2.00	1.0
09. Raimanuk	1 490	1 481	3 129	2 221.5	2.10	1.5
10. Kobalima	2 353	5 236	4 706	5 236.0	2.00	1.0
11. Tasifeto Barat	1 666	1 589	3 832	2 383.5	2.30	1.5
12. Kakuluk Mesak	127	643	102	771.6	0.80	1.2
13. Kota Atambua	486	186	875	279.0	1.80	1.5
14. Tasifeto Timur	1 625	1 084	3 250	2 710.0	2.00	2.5
15. Raihat	1 953	1 748	4 297	3 496.0	2.20	2.0
16. Lasiolat	1 649	803	3 298	1 606.0	2.00	2.0
17. Lamaknen	3 474	3 318	6 948	3 981.6	2.00	1.2
Kab. Belu	34 359	36 665	61 127	59 197.4	1,80	1.6

Dari tabel 6.3 di atas terlihat bahwa produksi jagung tahun 2008 mengalami penurunan kecuali untuk beberapa kecamatan seperti Kecamatan Malaka Barat naik 189 ton atau naik sekitar 2.70 persen, Kecamatan Rinhat 7 260 ton atau naik 97.11 persen, Kecamatan Wewiku 3 570 ton atau naik 43.58 persen dan Kecamatan Kobalima 530 ton atau naik 10.12 persen. Sementara penurunan produksi terjadi di Kecamatan Malaka Tengah, Malaka Timur, Weliman, Sasitamean, Laenmanen, Raimanuk, Tasifeto Barat, Kakuluk Mesak, Kota Atambua, Tasifeto Timur, Raihat, Lasiolat dan Lamaknen.

3. Produksi Ubi Kayu

Selain padi dan jagung tanaman bahan makanan yang banyak diusahakan di Kabupaten Belu ini adalah ubi kayu. Di kabupaten Belu ubi kayu digunakan sebagai bahan pangan cadangan di samping sebagai makanan ternak.

Tabel 6.4
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Ubi Kayu
Di Kabupaten Belu
2001 - 2008

Tahun	Luas panen		Rata-Rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkem- Bangan (%)	Kw/Ha	Perkem- Bangan (%)	Ton	Perkem- Bangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2001	7 211	- 14,68	30,85	- 4,96	22 237	- 18,96
2002	10 297	42,80	38,20	23,82	39 334	76,89
2003	8 453	- 17,93	45,0	- 88,22	38 055	- 3,25
2004	8 336	- 1,36	6,0	17,80	4 968	- 86,94
2005	5 377	-37,90	87,4	1 356,67	46 993	845,91
2006	12096	133,65	86,9	-0,57	105 067	123,58
2007	11 012	-8,96	32,0	-63,18	35 313	-66,39
2008	9 318	-15,38	36,0	12,50	31 052	12,07

Pada tabel 6.4 dapat dilihat data luas panen, produksi dan rata - rata produksi dari ubi kayu serta perkembangannya selama tahun 2001 - 2008. Produksi ubi kayu tahun 2008 turun sebesar 12,07 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Dari rata - rata produksi per hektar terjadi penurunan sebesar 12,50 persen.

3. Produksi Ubi Jalar

Tabel 6.5
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Ubi jalar
Di Kabupaten Belu
2000 - 2008

Tahun	Luas panen		Rata-Rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkem- Bangan (%)	Kw/Ha	Perkem- Bangan (%)	Ton	Perkem- Bangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2000	268	88,73	21,98	- 6,27	589	76,88
2001	305	13,81	24,10	9,65	735	24,79
2002	511	67,54	32,00	32,78	1 635	122,45
2003	742	45,20	31,0	3,12	2 301	40,73
2004	725	- 2,29	5,0	- 83,87	361	- 84,31
2005	505	-30,34	81,9	1 538,00	4 216	1 067,87
2006	911	80,40	48,3	-41,03	4 398	4,32
2007	1 414	55,21	31,0	-35,82	4 405	0,16
2008	821	-41,94	25,0	-19,35	2 178	-50,56

Perkembangan produksi ubi jalar setiap tahunnya menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2001 produksi ubi jalar mengalami peningkatan 24,79 persen kemudian naik menjadi 122,45 persen pada tahun 2002, meningkat lagi menjadi 40,73 persen pada tahun 2003, namun pada tahun 2004 anjlok sebesar 84,31 persen

Kemudian pada tahun 2005 produksi naik menjadi 1067,87 persen dengan luas panen 30,34 persen, pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 4,32 persen sedangkan luas panen meningkat menjadi 80,40 persen, pada tahun 2007 mengalami peningkatan baik produksi maupun luas panen masing – masing tercatat 55,21 persen dan 0,16 sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan baik produksi maupun luas panen masing-masing tercatat 50,56 persen dan 41,94 persen.

4. Kacang Tanah

Tabel 6.6
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Kacang Tanah
Di Kabupaten Belu
1997 - 2008

Tahun	Luas panen		Rata-Rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkem- Bangan (%)	Kw/Ha	Perkem- Bangan (%)	Ton	Perkem- Bangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1997	1 034	39,97	4,99	13,93	516	58,28
1998	878	- 15,09	5,31	6,41	466	-9,69
1999	1 287	46,58	6,36	19,77	819	75,75
2000	1 334	3,65	4,80	- 24,53	640	-21,86
2001	1 218	- 8,70	5,70	18,75	694	8,44
2002	1 137	- 6,03	7,04	23,51	801	15,42
2003	1 039	- 8,62	6,00	- 14,77	624	-22,10
2004	941	- 9,43	3,40	- 43,33	319	- 48,88
2005	1 164	2 370	6,00	76,47	697	118,50
2006	2 404	106,53	9,00	50,00	2 138	206,74
2007	1 798	-25,58	12,00	33,33	2 082	-2,62
2008	1 213	-32,54	8,00	-33,33	1 069,9	-48,61

Pada tahun 2008 produksi kacang tanah mengalami penurunan sebesar 67,87 persen dibanding tahun sebelumnya, luas panen juga mengalami penurunan 32,54 persen.

5. Kacang Hijau

Tabel 6.7
Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Rata-Rata Produksi Kacang Hijau
Di Kabupaten Belu
2002 - 2008

Tahun	Luas panen		Rata-Rata Produksi		Produksi	
	Hektar	Perkem- Bangan (%)	Kw/Ha	Perkem- Bangan (%)	Ton	Perkem- Bangan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2002	5 708	-	6,49	-	3 702	-
2003	6 740	18,05	6,20	- 90,45	4 47	12,88
2004	7 083	5,09	4,50	- 27,42	3 198	- 23,47
2005	4 984	- 29,63	13,00	188,89	6 485	102,78
2006	6 977	39,99	8,80	-32,31	6 110	-5,78
2007	8 885	27,35	8,00	-9,09	7 212	18,08
2008	5 456	-38,59	7,00	-12,50	3 685,8	-48,90

Pada tahun 2008 produksi kacang hijau mengalami penurunan sebesar 48,90 persen dibanding tahun sebelumnya, luas panennya mengalami penurunan 38,59 persen.

6.1.2. Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Seperti yang telah disebutkan di atas, sub sektor perkebunan masih begitu kecil peranannya terhadap pembentukan PDRB kabupaten Belu. Walaupun demikian produksi dari sub sektor perkebunan dapat menunjang pendapatan terutama dalam rangka memenuhi bahan baku sektor industri seperti kelapa. Produksi kelapa masih berfluktuasi selama lima tahun terakhir yaitu pada tahun 2003 produksinya 9 354.54 ton tahun 2004 turun menjadi 8 830.21 ton, tahun 2005 naik menjadi 9 354.54 ton, tahun 2006 naik lagi menjadi 9 991.41 ton, tahun 2007 menurun menjadi 9 379.50 ton dan pada tahun 2008 produksi tanaman perkebunan tidak mengalami perubahan yakni 9 379,50 ton.

Tabel 6.8
 Produksi Tanaman Kelapa Menurut Kecamatan
 Di Kabupaten Belu
 2004- 2008

	(Ton)				
Kecamatan	2004	2005	2006	2007	2008
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
01. Malaka Barat	3 232.82	1627.74	1627.74	1 795.96	1 799
02. Rinhat	69.36	69.36	69.36	75.35	75.35
03. Wewiku	0	1 627.74	1 627.74	1 045.50	1 045.50
04. Weliman	0	584.83	584.83	596.70	596.70
05. Malaka Tengah	4 331.43	4 331.43	4 331.43	4550.22	4550.22
06. Sasita Mean	55.69	55.69	55.69	62.46	62.46
07. Malaka Timur	408.16	408.16	408.16	430.51	430.51
08. Laenmanen	0	0	334.25	34.08	34.08
09. Raimanuk	0	0	208.75	21.91	21.91
10. Kobalima	476.11	476.11	476.11	490.25	490.25
11. Tasifeto Barat	23.47	23.47	23.47	24.62	21.91
12. Kakuluk Mesak	55.22	55.22	55.22	5635	5635
13. Kota Atambua	22.85	23.85	23.85	24.37	24.37
14. Tasifeto Timur	101.56	26.16	86.11	90.43	90.43
15. Raihat	14.59	14.59	14.59	15.33	15.33
16. Lasiolat	0	26.16	26.16	26.70	26.70
17. Lamaknen	37.95	37.95	37.95	38.76	38.76
Kabupaten Belu	8 830.21	9 354.54	9 991.41	9 379.50	9 379.50

Tabel 6.9
Produksi Tanaman Kopi Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu
2004 - 2008

K e c a m a t a n	2004	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Malaka Barat	0.04	0	0	0	0
02. Rinhat	2.78	2.78	2.78	3.08	308
03. Wewiku	0	0	0	0	0
04. Weliman	0	0	0.04	0.06	0.06
05. Malaka Tengah	0.11	0.11	0.11	0.13	0.13
06. Sasita Mean	1.54	1.54	1.54	1.77	1.77
07. Botin Leobebe	0	0	0	0	1.77
08. Io Kufeu	0	0	0	0	1.77
09. Malaka Timur	2.08	2.08	2.08	2.24	2.24
10. Lenmanen	0	0	0	0	0
11. Raimanuk	0	0	2.92	3.06	3.06
12. Kobalima	1.03	1.03	1.03	1.21	1.21
13. Kabalima Timur	0	0	0	0	1.21
14. Tasifeto Barat	3.11	3.11	3.11	3.71	3.71
15. Nanaet Dubesi	0	0	0	0	3.06
16. Kakuluk Mesak	0	0	0	0	0
17. Kota Atambua	0.33	0.33	0.33	0.36	0.36
18. Atambua Barat	0	0	0	0	0.36
19. Atambua Selatan	0	0	0	0	0.36
20. Tasifeto Timur	4.27	2.43	2.43	2.69	2.69
21. Raihat	0.76	0.76	0.76	0.84	0.84
22. Lasiolat	0	1.80	1.80	1.99	1.99
23. Lamaknen	20.65	20.65	20.65	21.7	21.71
24. Lamaknen Selatan	0	0	0	1	21.71
				0	
Kabupaten Belu	36.70	36.62	39.58	42.85	73.09

Tabel 6.10
Produksi Tanaman Perkebunan Lainnya Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu
2008

	(ton)					
Kecamatan	Kapok	Cengkeh	Kakao	Kemiri	Pinang	Jambu Mete
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Malaka Barat	2015	0	6.22	0	0.12	0
02. Rinhat	2.58	0	0	356.62	2.53	1.21
03. Wewiku	1.82	0	2.28	0	0.70	0
04. Weliman	1.67	0	16.22	17.27	0.78	0
05. Malaka Tengah	3.81	0	1.07	31.48	2.24	0
06. Sasita Mean	1.67	0	0	332.69	2.77	1.80
07. Botin Leobebe	1.67	0	0	332.69	2.77	1.80
08. Io Kufeu	1.67	0	0	332.69	2.77	1.80
09. Malaka Timur	4.42	0	0.08	145.08	11.55	10.93
10. Lenmanen	2.10	0	0	52.03	4.62	1.84
11. Raimanuk	0.94	0	0	20.68	1.50	4.93
12. Kobalima	7.14	0	0.39	147.94	3.16	22.16
13. Kabalima Timur	7.14	0	0.39	147.94	3.16	22.16
14. Tasifeto Barat	1.04	0	0.02	86.29	1.75	33.19
15. Nanaet Dubesi	0.94	0	0	20.68	1.50	4.03
16. Kakuluk Mesak	1.48	0	0	1.59	0.16	2.21
17. Kota Atambua	1.26	0	0.02	3.67	0.09	1.50
18. Atambua Barat	1.26	0	0.02	3.67	0.09	1.50
19. Atambua Selatan	1.26	0	0.02	3.67	0.09	1.50
20. Tasifeto Timur	2.14	0	0.13	97.38	0.71	33.11
21. Raihat	1.16	0	0	22.36	1.14	2.41
22. Lasiolat	1.02	0	0	111.69	1.78	9.62
23. Lamaknen	1.56	0	0	156.55	2.42	0.79
24. Lamaknen Selatan	1.56	0	0	156.55	2.42	0.79
Kabupaten Belu	53.16	0	26.86	2 553.54	50.82	159.28

Tabel 6.11
Produksi kayu Cendana Di Kabupaten Belu
2005 - 2007

T a h u n	Produksi (Kg)		
	Kelas Campuran	Kelas Gubal	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2005	25 000	16 940	41 940
2006	88 138	3 737	91 875
2007	6 275	4 725	11 000
2008	1 650	1 350	3 000

Sumber :
Dinas Kehutanan Kabupaten Belu

Produksi Kayu Cendana di Kabupaten Belu pada tahun 2005 tercatat 41 940 kg yang terdiri dari kelas campuran 25 000 kg dan kelas gubal 16 940 kg. dan bila dibandingkan dengan tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 119,06 persen dimana kelas campuran meningkat sebesar 252,55 persen, kelas gubal mengalami penurunan sebesar 77,94 persen disbanding tahun 2006 sedangkan pada tahun 2007 menurun lagi pada kelas campuran sebesar 92,88 persen dan kelas gubal mengalami peningkatan sebesar 26,44 persen dibandingkan dengan tahun 2006. Sementara data tahun 2008 memperlihatkan bahwa secara umum produksi kayu cendana mengalami penurunan tajam sekitar 70,00 persen

6.1.3. Produksi Peternakan

Salah satu tujuan pembangunan sub sektor peternakan adalah meningkatkan populasi maupun produksi ternak serta hasil - hasilnya untuk mencukupi kebutuhan konsumsi protein hewani di masing - masing daerah.

Tabel 6.12
Populasi ternak Besar dan Kecil Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Belu
2008

(ekor)

Kecamatan	Ternak besar			Ternak kecil	
	Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Malaka Barat	1 930	2	26	148	3 311
02. Rinhat	6 489	9	90	322	3 504
03. Wewiku	3 294	1	30	236	4 047
04. Weliman	3 463	8	45	289	4 708
05. Malaka Tengah	7 501	71	184	535	5 362
06. Sasita Mean	7 432	11	327	897	5 697
07. Malaka Timur	17 894	171	82	705	2 864
08. Laenmanen	5 026	192	93	647	3 128
09. Raimanuk	7 440	65	58	888	2 696
10. Kobalima	9 294	231	255	1 005	4 251
11. Tasifeto Barat	13 173	368	162	992	4 359
12. Kakuluk Mesak	5 122	108	3	886	1 643
13. Kota Atambua	2 626	9	3	496	2 904
14. Tasifeto Timur	5 089	58	31	377	1 348
15. Raihat	2 862	165	55	399	1 063
16. Lasiolat	2 430	19	15	172	874
17. Lamaknen	6 690	77	708	836	4 077
Kab. Belu	95 715	1 565	2 167	9 830	55 836

Sumber :

Dinas Peternakan Kabupaten Belu

Populasi ternak besar yang paling dominan adalah sapi, yaitu sebanyak 95 715 ekor pada tahun 2008, dengan penyebaran terbanyak di Kecamatan Malaka Timur, yaitu sebanyak 17 894 ekor. Selain sapi, ternak besar yang terdapat di Kabupaten Belu adalah kerbau dan kuda dimana pada tahun 2008 masing-masing berjumlah 1 565 ekor dan 2 167 ekor. Dari jumlah kerbau tersebut 23,51 persennya terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat, 14,76 persen di Kecamatan Kobalima dan sisanya menyebar pada lima belas kecamatan lainnya termasuk Kecamatan Kota Atambua. Sedangkan Kuda paling banyak terdapat di Kecamatan Lamaknen, yaitu 32,67 persen, dan Kecamatan Sasita Mean 15,09 persen. Disamping ternak besar, ternak kecil yang dipelihara masyarakat Kabupaten Belu seperti babi dan kambing, hingga tahun 2008 populasinya masing-masing mencapai 55 836 ekor dan 9 830 ekor.

6.1.4. Produksi Perikanan

Perikanan merupakan salah satu sub sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Hasil dari sub sektor ini diharapkan dapat meningkatkan gizi masyarakat pada umumnya karena hasilnya dapat dijangkau harganya oleh seluruh lapisan masyarakat. Perikanan yang merupakan salah satu sub sektor yang paling banyak menghasilkan devisa bagi negara ini terbagi atas dua, yaitu perikanan laut dan perikanan darat. Untuk perikanan darat banyak diusahakan di perairan umum, tambak, kolam, dan di sawah.

Tabel 6.13
Produksi Ikan laut, Jumlah Alat Penangkap Ikan Laut
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Perincian	2007	2008	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Produksi (ton)	1 161.27	1 946.47	67,62
a. Perikanan Laut	1 075.82	1 592.74	48,05
b. Perikanan Darat	85,45	353.73	313,96
2. Jumlah Perahu/Kapal penangkap ikan	844	882	4,50
a. Perahu tanpa motor	560	529	-5,54
- Jukung	516	485	-6.01
- Perahu kecil	20	20	0
- Perahu sedang	17	17	0
- Perahu besar	7	7	0
b. Motor tempel	258	317	22,87
c. Kapal motor	26	36	38,46
3. Alat Penangkap Ikan	1 765	2 093	18,58
a. Lampara	6	0	0
b. Pukat Pantai	100	0	0
c. Pukat Cincin	8	10	25,00
d. Jaring Insang	919	1 139	23,94
e. Tramel Net	181	469	159,12
f. Pancing	299	223	-25,42
g. Jaring Angkat	1	1	0
h. lainnya	251	251	0

Sumber

Dinas Perikanan Kabupaten Belu

Dari Tabel 6.13 tampak bahwa produksi ikan laut pada tahun 2008 sebanyak 1 592,74 ton meningkat sebesar 48,05 persen bila dibanding tahun 2007. Dari jumlah alat penangkapan ikan yang ada terlihat paling banyak menggunakan perahu tanpa motor

6.2. Sektor Pertambangan & Penggalian

Kegiatan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Belu belum banyak berkembang. Yang ada di Kabupaten Belu adalah usaha penggalian dan penggaraman. Hasil usaha penggalian lebih banyak digunakan untuk sektor konstruksi dan industri, seperti industri batu bata dan industri batako.

Tabel 6.14
Nilai tambah Bruto, Pertumbuhan, dan Peranan
Sektor Pertambangan & Penggalian
Di Kabupaten Belu
2000 - 2008

Tahun	Nilai Tambah Bruto (Rp 000,-)	Pertumbuhan (%)	Peranan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	5 902	-	1.29
2001	8 759	- 6.93	1.15
2002	10 133	1.66	1.11
2003	12 084	0.94	1.06
2004	14 932	3,70	0.71
2005	15 639	4,02	0.71
2006	16 979	7.99	0.73
2007	18 264	5,43	0.73
2008	19 357	5,84	0.74

Keterangan : Kolom (2) = Nilai Atas Dasar Harga Berlaku
Kolom (3) = Nilai Atas Dasar Harga Konstan 2000
Kolom (4) = Terhadap PDRB Atas Dasar harga Konstan 2000

Pertumbuhan pada sektor pertambangan pada tahun 2008 naik sebesar 5,84 persen, dimana pada tahun 2007 sebesar 5.43 persen. Sedangkan peranannya terhadap perekonomian Kabupaten Belu hingga tahun 2008 masih sangat rendah, yaitu hanya mencapai 0.74 persen saja.

6.3. Sektor Industri

Peranan sektor industri dalam perekonomian Kabupaten Belu masih relatif kecil, yaitu baru 0.73 persen pada tahun 2007, dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 0.74 persen dibanding dengan tahun 2007. Hal tersebut disebabkan semakin berkembangnya industri kecil maupun industri kerajinan rumah tangga. Sedangkan industri besar dan industri sedang belum banyak dikembangkan. Pertumbuhan sektor ini pada lima tahun terakhir masih berfluktuasi dimana pada tahun 2001 besarnya mencapai 4,31 persen, tahun 2002 turun menjadi 4,10 tahun 2003 naik menjadi menjadi 6,08 persen, pada tahun 2004 menurun lagi menjadi 1,78 persen, tahun 2005 meningkat menjadi 8,02 persen, pada tahun 2006 meningkat menjadi 10.26 persen, tahun 2007 menurun menjadi 7,85 persen dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 8,24 persen. Namun demikian apabila industri pengolahan dikelola atau dikembangkan dengan baik bukan mustahil sektor ini mampu memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perekonomian Kabupaten Belu.

Tabel 6.15
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri
Di Kabupaten Belu
2001 - 2008

Tahun	Pertumbuhan (%)	Peranan (%)
(1)	(2)	(3)
2001	4.31	1.09
2002	4.10	1.09
2003	6.08	1.09
2004	1.78	0.71
2005	8.02	0.71
2006	10.26	0.73
2007	7.85	0.73
2008	8.24	0.74

Jumlah Usaha industri di Kabupaten Belu tahun 2008 seperti yang terlihat pada Tabel 6.16 tercatat sebanyak 2 878 usaha. Bila dilihat dari kelompok industri pada tahun 2008 menunjukkan bahwa Industri Hasil Pertanian dan perkebunan (IHPK) tercatat 34.54 persen atau lebih kecil dari Industri Aneka (IA) dan Industri Logam Mesin dan Kimia masing – masing tercatat 42.77 persen dan 22.69 persen. Sedangkan kalau dilihat usaha industri per Kecamatan maka Kecamatan Malaka Barat yang paling banyak yakni tercatat sebanyak 540 usaha industri, Kecamatan Kota Atambua sebanyak 454 usaha industri, Kecamatan Malaka tengah sebanyak 288 usaha

industri, Kecamatan Nanaet Dubesi sebanyak 222 usaha industri, Kecamatan Tasifeto Barat sebanyak 207 usaha industri, Kecamatan Lamaknen sebanyak 201 usaha industri, Kecamatan Kobalima sebanyak 186 usaha industri, Kecamatan Malaka Timur sebanyak 137 usaha industri, Kecamatan Laenmanen sebanyak 100 usaha industri, Kecamatan Rinhat sebanyak 91 usaha industri dan yang paling kecil jumlah usaha industri adalah Kecamatan Lamaknen Selatan tercatat 4 usaha industri pada tahun 2008.

Tabel 6.16
Banyaknya Perusahaan / Usaha Industri Menurut
Kecamatan dan Kelompok Industri
Di Kabupaten Belu
2008

Kecamatan	Kelompok Industri			Jumlah
	IHPK	IA	ILMK	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Malaka Barat	128	160	252	540
02. Rinhat	20	70	1	91
03. Wewiku	30	20	38	88
04. Weliman	0	60	20	80
05. Malaka Tengah	202	45	41	288
06. Sasita Mean	2	24	0	26
07. Botin Leobele	0	0	0	0
08. Io Kufeu	0	0	0	0
09. Malaka Timur	46	70	21	137
10. Laenmanen	20	80	0	100
11. Raimanuk	40	0	0	40
12. Kobalima	86	100	0	186
13. Kobalima Timur	0	0	0	0
14. Tasifeto Barat	60	100	47	207
15. Nanaet Dubesi	40	93	89	222
16. Kakuluk Mesak	0	0	0	0
17. Kota Atambua	191	129	134	454
18. Atambua Barat	0	0	0	0
19. Atambua Selatan	0	0	0	0
20. Tasifeto Timur	64	0	0	64
21. Raihat	20	60	10	90
22. Lasiolat	0	60	0	60
23. Lamaknen	41	160	0	201
24. Lamaknen Selatan	4	0	0	4
Jumlah	994	1 231	653	2 878

Sumber : Dinas Perindag. Kabupaten Belu

Keterangan : IHPK = Industri Hasil Pertanian dan Perkebunan
IA = Industri Aneka
ILMK = Industri Logam, Mesin dan Kimia

6.4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum

Kegiatan dari sektor listrik, gas, dan air minum di Kabupaten Belu mengalami perubahan dari tahun ke tahun, walaupun peranannya masih kecil yaitu 0,24 persen pada tahun 2007.

Tabel 6.17
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum
Di Kabupaten Belu
2008

(persen)

Sub Sektor	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
1. Listrik	0.21	0.14
2. Gas	-	-
3. Air Minum	1.23	0.02

Keterangan : Atas dasar harga konstan 2000

Tabel 6.18
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik Gas dan Air Minum
Di Kabupaten Belu
2001 - 2008

(persen)

Tahun	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
2001	4.67	0.27
2002	4.12	0.26
2003	-0.52	0.25
2004	7.78	0.16
2005	5.52	0.16
2006	16.00	0.18
2007	0.34	0.17
2008	0.36	0.17

Keterangan : Atas dasar harga konstan 2000

Dari dua tabel di atas terlihat bahwa pertumbuhan sektor listrik, gas dan air minum di Kabupaten Belu pada lima tahun terakhir berfluktuasi, dimana pada tahun 2001 pertumbuhannya 4,67 persen dan tahun 2002 pertumbuhannya turun menjadi 4,12 persen, tahun 2003 turun menjadi 0,47 persen, tahun 2004 meningkat menjadi 7,58 persen, tahun 2005 menurun menjadi 5,52 persen, tahun 2006 meningkat menjadi 16,00 persen, tahun 2007 menurun lagi menjadi 0,34 persen dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 0,36 persen.

Pertumbuhan dari sektor ini dari dua sub sektor yang ada sektor listrik sebesar 0,21 persen dan sub sektor air minum 1,23 persen. Tetapi secara umum dari dua sub sektor yang ada pertumbuhannya meningkat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Sub sektor air minum pada tahun 2008 jumlah sebanyak 3 205 pelanggan dan jumlah volume pemakaian tercatat 65 336 m³ yang disalurkan dengan nilai sebesar Rp. 165 400 900,-

Pada tabel 6.19 dapat dilihat bahwa kategori pelanggan II tercatat 2 955 pelanggan dan volume pemakaian air minum tercatat 58 427 m³ dengan nilai Rp. 137 367 400,- kemudian disusul pelanggan III tercatat 234 pelanggan dan volume pemakaian air minum 5 320 m³ dengan nilai Rp. 23 807 800,- serta pelanggan I tercatat 16 pelanggan dan volume pemakaian air minum 1 589 m³ dengan nilai Rp. 4 225. 700,-.

Tabel 6.19
 Jumlah Pelanggan ,Volume dan Nilai Air Minum Bersih / Minum
 Yang Disalurkan Menurut Jenis Pelanggan
 2 0 0 8

Kategori Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Volume (m3)	Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)
I. KELOMPOK PELANGGAN I	16	1 589	4 225 700
1. Hidran Umum / Kran Umum	10	1 448	4 014 800
2. Kamar Mandi / WC Umum	0	0	0
3. Terminal Air	0	0	0
4. Tempat Ibadah	6	141	210 900
II. KELOMPOK PELANGGAN II	2 955	58 427	137 367 400
1. Rumah Sangat Sederhana (RSS)	2 926	57 456	134 604 900
2. Panti Asuhan	0	0	0
3. Yayasan Sosial	10	362	803 200
4. Sekolah Negeri	15	377	1 027 100
5. Rumah Sakit Pemerintah	4	232	932 200
6. Instansi Pem/ABRI Tingkat Kec.& Lurah	0	0	0
III. KELOMPOK PELANGGAN III	234	5 320	23 807 800
1. Rumah (selain RSS & Mewah	0	0	0
2. Niaga Kecil	117	2 386	9 825 000
3. Industri Rumah Tangga	65	1 356	9 510 000
4. Instansi Pem./ABRI Tingkat Kabupaten	52	1 578	4 472 000
IV. KELOMPOK PELANGGAN IV	0	0	0
1. Rumah Mewah	0	0	0
2. Industri / Niaga Besar	0	0	0
3. Inst. Pemeritah	0	0	0
4. Kedubes / Konsulat Asing	0	0	0
V. KELOMPOK PELANGGAN KHUSUS	0	0	0
VI. KELOMPOK PELANGGAN	0	0	0
J u m l a h	3 205	65 336	165 400 900

Sumber :

Badan Pengelola Air Minum Kabupaten Belu

6.5. Sektor Bangunan / Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan / konstruksi di Kabupaten Belu ini lebih banyak mengandalkan permintaan dari pemerintah. Sedangkan dari pihak swasta belum banyak berkembang. Oleh karena itu pergerakan sektor ini relative tergantung pada besarnya belanja pembangunan fisik dalam APBD maupun dana dekonsentrasi.

Tabel 6.20
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/Konstruksi
Di Kabupaten Belu
2000 - 2008

(persen)

Tahun	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
2000	9,83	5,26
2001	-6,09	4,74
2002	0,21	4,51
2003	2,29	4,48
2004	6,46	30,41
2005	5,28	3,42
2006	6,56	3,49
2007	8,80	3,62
2008	9,63	3,80

Keterangan : Atas dasar harga konstan 2000

BAB VII

PERKEMBANGAN SEKTOR-SEKTOR TERTIER

7.1. Sektor Perdagangan

Perkembangan sektor perdagangan di Kabupaten Belu cukup menggembirakan. Pertumbuhan sektor perdagangan ini lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan sektor pertanian, industri, penggalian, dan perdagangan antar pulau sebagai sektor pemasok dari kegiatan sektor ini. Bila salah satu sektor tersebut meningkat maka mengakibatkan perkembangan sektor perdagangan juga meningkat, sehingga pada tahun 2008 pertumbuhan sektor perdagangan adalah 5.34 persen.

Tabel 7.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan Menurut Sub Sektor
Di Kabupaten Belu
2008

Sub Sektor	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
1. Perdagangan Besar dan Eceran	5.34	10.46
2. Restoran	2.02	0.03
3. Perhotelan	7.12	0.24

Keterangan : Atas dasar harga konstan 2000

Pertumbuhan sektor perdagangan mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya tetapi peranannya terhadap pemebentukan PDRB Kabupaten Belu cukup besar, yaitu 10.46 persen pada tahun 2008. Peranan sektor ini tidak mengalami perubahan bila dibanding tahun 2007 sebesar 4.85 persen. Kegiatan sub sektor perdagangan yang cukup pesat pertumbuhannya pada tahun 2008 adalah sub sektor perdaganagan besar dan eceran sebesar 5.34 persen.

Tabel 7.2

Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan
Di Kabupaten Belu
2000 - 2008

(persen)

Tahun	Pertumbuhan	Peranan
(1)	(2)	(3)
2000	-	16.47
2001	1.88	16.01
2002	3.65	15.86
2003	4.12	15.64
2004	0.67	11.18
2005	5.13	11.20
2006	-0.67	10.63
2007	4.88	10.63
2007	5.34	10.74

Keterangan : Atas dasar harga konstan 2000

1. Sub Sektor Perdagangan Besar & Eceran

Kegiatan sub sektor ini cukup berkembang hingga pertumbuhannya mencapai 5.34 persen pada tahun 2008. Demikian juga perannya terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Belu paling besar dibanding dua sub sektor lainnya. Hal ini menunjukkan peranan sektor perdagangan besar dan eceran harus diperhitungkan bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Belu.

Tabel 7.3

Banyaknya Perusahaan / Usaha Sektor Perdagangan Menurut Jenis Utama
Di Kabupaten Belu
2007 - 2008

Jenis Utama	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Perdagangan Besar	26	36
2. Swalayan/Supermarket	0	0
3. Perdagangan Menengah	551	578
4. Perdagangan Kecil	1 152	1 269
5. Rumah Makan	69	69
6. Hotel	16	15
Jumlah	1 814	1 967

Sumber :

Dinas Perdagangan & Perindustrian Kabupaten Belu

Untuk Kabupaten Belu jenis perdagangan terbanyak adalah dari perdagangan kecil, yaitu sebanyak 1 269 perusahaan / usaha atau 64,51 persen dari 1 967 perusahaan / usaha dan perdagangan menengah sebanyak 578 perusahaan / usaha atau 29,38 persen. Sedangkan perdagangan besar, supermaret, rumah makan dan hotel masing - masing tercatat dibawah 4 persen.

2. Sub Sektor Perhotelan

Salah satu upaya untuk meningkatkan devisa negara adalah dengan meningkatkan kegiatan pariwisata termasuk hotel sebagai salah satu sarana penunjangnya. Kegiatan perhotelan di Kabupaten Belu belum banyak berkembang peranannya bagi perekonomian Kabupaten Belu (skore hanya 0,24 persen) pertumbuhannya juga meningkat sebesar 7.12 persen.

Salah satu indikator untuk melihat kenaikan dari usaha perhotelan adalah dengan melihat perkembangan jumlah tamu yang menginap.

Tabel 7.4
Banyaknya Tamu Asing dan Domestik Pada Penginapan Menurut Kelas Penginapan
Di Kabupaten Belu
2008

Kelas Penginapan	Asing	Domestik	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Hotel Berbintang	0	0	0
2. Hotel Non Berbintang	1 488	18 497	19 985
Jumlah	1 488	18 497	19 985

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 jumlah tamu yang menginap di hotel non berbintang sebanyak 19 985 tamu yang terdiri dari tamu asing sebanyak 1 488 tamu atau 7,45 persen dan tamu domestik sebanyak 18 497 tamu atau 92,55 persen dari jumlah seluruh tamu yang menginap.

Jumlah tamu asing yang menginap di penginapan Kabupaten Belu terlihat masih sedikit (7,45 persen) dibanding tamu dalam negeri (domestik). Hal ini dapat diartikan bahwa usaha pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Belu belum menunjukkan hasil yang berarti.

Tabel 7.5
Perkembangan Jumlah Tamu Asing dan Domestik Pada Penginapan
Di Kabupaten Belu
2001 - 2008

Tahun	Asing	Domestik	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
2001	72	2 538	3 135
2002	389	3 398	3 787
2003	306	3 936	4 242
2004	598	5 416	6 014
2005	459	5 952	6 411
2006	385	9 730	10 115
2007	629	12 740	13 369
2008	1 488	18 497	19 985

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2008 seluruh hotel atau penginapan di Kabupaten Belu dikunjungi oleh 19 985 tamu, atau mengalami peningkatan 49.49 persen dibanding tahun 2007 yang tercatat 13 369 tamu. .

3. Sub Sektor Restoran

Kegiatan rumah makan di Kabupaten Belu cukup berkembang, walaupun usaha pengembangan dari sub sektor ini belum banyak memberikan peranan terhadap pengembangan kepariwisataan. Peranan sub sektor restoran terhadap PDRB Kabupaten Belu pada tahun 2008 juga masih kecil, hanya sekitar 0,03 persen.

7.2. Sektor Pengangkutan & Komunikasi

Sektor angkutan dan Komunikasi merupakan salah satu sektor penunjang bagi kegiatan perekonomian. Semakin baik kegiatan atau fasilitas angkutan dan komunikasi maka akan mendorong peningkatan bagi sektor - sektor lain seperti sektor produksi (pertanian dan industri) dan sektor tertier (perdagangan dan jasa).

Kegiatan angkutan dan komunikasi di Kabupaten Belu terlihat cukup baik perkembangannya. Kegiatan angkutan yang cukup baik perkembangan adalah angkutan darat.

1. Angkutan Darat

Salah satu indikator dari angkutan darat adalah dengan melihat perkembangan jumlah armada angkutan darat yang beroperasi.

Tabel 7.6
Panjang jalan dan Banyaknya Kendaraan Bermotor
Yang Beroperasi Secara Komersial
Di K a b u p a t e n Belu
2000 - 2008

Tahun	Panjang Jalan (Km)	Jumlah Kendaraan		Jumlah	Ratio Kendaraan Terhadap panjang jalan
		Angkutan Penumpang	Angkutan Barang		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2000	919,525	923	914	1 837	0.50
2001	919,525	963	1 081	2 044	0.45
2002	919,525	1 049	1 173	2 222	0.41
2003	919,525	1 417	1 226	2 643	0.35
2004	919,525	1 171	1 305	2 476	0.37
2005	929,675	1 225	1 399	2624	0,35
2006	932,550	1 228	1 440	2 668	0.35
2007	932,550	1 282	1 605	2 887	0,32
2008	932,550	1 316	1 786	3 102	0,30

Sumber :

Dinas Kimpraswil. Kabupaten Belu
Resort Kepolisian Kabupaten Belu

Dari Tabel 7.6 menunjukkan jumlah angkutan kendaraan umum di Kabupaten Belu semakin meningkat dalam delapan tahun terakhir. Pada tahun 2000 tercatat sebanyak 1837 unit kendaraan, meningkat terus hingga tahun 2008 mencapai 3 102 unit.

Pada tahun 2008 jumlah kendaraan angkutan barang lebih banyak beroperasi (sekitar 57.58 persen) sedangkan angkutan penumpang (42.42 persen).

Kendaraan angkutan penumpang mengalami peningkatan di tahun 2008 yaitu 1 316 unit kendaran atau naik 2.65 persen. Sedangkan angkutan barang bertambah 181 unit atau naik 11.28 persen. Ratio kendaraan dari tahun ke tahun menjadi makin kecil. Hal ini menunjukkan lalu lintas jalan raya di Kabupaten Belu semakin ramai atau pertumbuhan kendaraan lebih cepat dibanding pertumbuhan panjang jalan.

Tabel 7.7
Kondisi Jalan Di Kabupaten Belu
2000 - 2008

Tahun	Kondisi Jalan (Km)			
	Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	479.38	210.30	229.35	0.50
2001	487.38	239.64	192.00	0.50
2002	502.17	256.99	104.86	55.50
2003	542.17	234.94	86.91	55.50
2004	542.17	234.94	86.91	55.50
2005	536,165	76,724	98,136	218,650
2006	371.15	114.37	157.90	289.14
2003	542.17	234.94	86.91	55.50
2004	542.17	234.94	86.91	55.50
2005	536.165	76,724	98,136	218,650
2006	371.15	114.37	157.90	289.14
2007	352.071	149.567	165.372	265.540
2008	626.73	210.00	62.22	33.60

Sumber :
Dinas Kimpraswil.Kab.Belu

Pada Tabel 7.7 terlihat bahwa panjang jalan di Kabupaten Belu pada tahun 2008 dengan kondisi baik, kondisi sedang, jalan dengan kondisi rusak dan rusak berat mengalami perubahan bila dibandingkan tahun 2007.

Tabel 7.8
Panjang Jalan Menurut Status Jalan
Di Kabupaten Belu
2003 - 2008

<i>(Km)</i>						
Status Jalan	2003	2004	2005	2006	2007	2008
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	
1. Negara	73,00	73,00	73,00	73,00	73,00	73,00
2. Propinsi	169,60	169,60	169,60	169,60	169,60	247,93
3. Kabupaten	676,92	676,92	676,92	687,07	689,95	611,62
Jumlah	919,52	919,52	919,52	929,67	932,55	932,55

Sumber :

Dinas Kimpraswil. Kabupaten Belu

Jika diamati panjang jalan di Kabupaten Belu menurut tingkat pemerintahan yang mengelolah maka jalan yang dikelola oleh pemerintah kabupaten adalah terpanjang, yaitu 611,62 km atau sekitar 65,58 persen dari seluruh panjang jalan di kabupaten ini. Sedangkan panjang jalan yang dikelola oleh pemerintah pusat (jalan negara) sebesar 7.83 persen dan jalan propinsi sebesar 26.59 persen dimana panjang jalan negara tidak ada perubahan dari tahun ke tahun, sedangkan jalan propinsi mengalami peningkatan sebesar 78,33 km atau naik 31,50 persen pada tahun 2008 dan jalan kabupaten mengalami penurunan sebesar 78.33 km atau turun 12.81persen pada tahun 2008.

2. Angkutan Laut

Kabupaten Belu mempunyai satu pelabuhan laut yaitu pelabuhan laut Atapupu yang terletak di Kecamatan Kakuluk Mesak. Kegiatan pelabuhan ini relatif ramai karena mempunyai jaringan angkutan laut yang sifatnya regular.

Tabel 7.9
 Banyaknya Bongkar Muat Barang
 Lewat pelabuhan Atapupu
 1997 - 2008

(kg)

Tahun	Bongkar	Muat
(1)	(2)	(3)
1997	57 030 000	20 823 000
1998	37 320 000	28 228 000
1999	38 109 000	24 061 000
2000	42 972 000	20 669 000
2001	56 463 000	9 474 000
2002	61 661 000	15 334 000
2003	73 086 000	26 923 000
2004	95 212 000	18 319 000
2005	88 330 000	25 995 000
2006	84 803 410	19 786 810
2007	106 646 000	15 370 000
2008	98 735 000	23 801 000

Sumber :

Badan Pengelola Pelabuhan Atapupu

Volume bongkar barang lewat Pelabuhan Atapupu pada tiga tahun terakhir perkembangannya cukup baik dimana volume bongkar terus bertambah. Jumlah bongkar barang tahun 2005 sebanyak 88 330 000 kg menurun menjadi 84 803 410 kg pada tahun 2006 kemudian meningkat menjadi 98 735 000 kg pada tahun 2008. Sedangkan banyaknya muat barang di pelabuhan Atapupu tahun 2005 sebanyak 25 995 000 kg atau naik 41,90 persen dibanding tahun 2004 sebesar 18 319 000 kg, sedangkan tahun 2006 menurun menjadi 19 786 810 kg atau berkurang sebesar 6 208 190 kg (minus 23.88 %) dibanding dengan tahun 2005, tahun 2007 menurun lagi menjadi 15 370 000 kg atau turun sebesar 22.32 persen. sedangkan tahun 2008 meningkat menjadi 23 801 000 kg atau naik sebesar 35.42 persen. Dari sisi besar kecilnya kedua kegiatan tersebut kegiatan bongkar tiap tahun lebih besar dibanding dengan jumlah barang yang dimuat. Kegiatan lalulintas laut Kabupaten Belu yang tercatat dipelabuhan atapupu adalah banyaknya kapal dan jumlah penumpang, tanpa merinci jenis pelayarannya.

Tabel 7.10
Perkembangan Arus Kunjungan Kapal dan Banyaknya Penumpang
Lewat Pelabuhan Atapupu
1997 - 2008

Tahun	Kapal	Penumpang
(1)	(2)	(3)
1997	389	3 647
1998	270	4 344
1999	315	5 290
2000	362	5 388
2001	373	2 935
2002	308	2 947
2003	328	4 023
2004	421	5 825
2005	391	3 406
2006	476	3 763
2007	532	5 438
2008	481	1 924

Sumber :

Badan Pengelola Pelabuhan Atapupu

Arus kunjungan kapal dan arus penumpang di Pelabuhan Laut Atapupu pada tahun 2008 turun yakni kunjungan kapal turun sebesar 10.60 persen dan penumpang turun sebanyak 1 924 orang atau turun 182.64 persen dibanding tahun 2007.

3. Angkutan Udara

Di Kabupaten Belu ada satu pelabuhan udara yaitu pelabuhan Haliwen. Berbeda dengan sebelum tahun 2000 dimana terlihat frekwensi kunjungan kapal cukup tinggi karena banyaknya kunjungan baik dari pemerintah maupun lembaga - lembaga sosial pada saat itu terkait urusan pengungsi dari Timor Timur yang membutuhkan banyak perhatian berhubungan dengan penanganan pengungsi. Sedangkan pada dua tahun terakhir kegiatan angkutan udara melalui lapangan udara Haliwen cenderung menurun walau ada usaha dari pemerintah dan swasta untuk memanfaatkan pelabuhan yang ada dengan membuka penerbangan komersial dari dan ke kota-kota lainnya di Nusa Tenggara Timur.

Pada tahun 2007 tercatat hanya 98 pesawat datang dan berangkat dengan jumlah penumpang 1 034 orang datang dan 1 120 orang berangkat. Kemudian pada tahun 2008 mengalami penurunan dimana pesawat yang datang dan berangkat tercatat 86 pesawat dengan jumlah penumpang datang 714 orang dan berangkat 821 orang.

Tabel 7.11
Banyaknya arus Pesawat dan Penumpang
Lewat Pelabuhan Udara Haliwen
2000 - 2008

Tahun	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2000	225	225	1 155	913
2001	3	3	43	40
2002	55	55	331	521
2003	38	38	290	390
2004	34	34	195	377
2005	46	46	582	698
2006	100	100	1 607	1 697
2007	98	98	1 034	1 120
2008	86	86	714	821

4. Komunikasi

Dewasa ini dunia komunikasi merupakan sarana yang amat penting. Secara umum peranan komunikasi bagi PDRB Kabupaten Belu masih relatif kecil. Kegiatan komunikasi yang banyak memberikan andil bagi perekonomian di daerah ini adalah pos dan giro serta telekomunikasi. Kegiatan telex dan SSB belum berkembang di daerah ini.

Tabel 7.12
 Jumlah Barang dan Uang yang dipaketkan
 Lewat Kantor Pos Kabupaten Belu
 2000 - 2008

Tahun	Barang (Kg)	Uang (Rp)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
2000	27 569.00	10 957 497 570
2001	13 911.20	1 931 805 060
2002	6 318.00	2 216 594 482
2003	4 450.00	2 147 217 895
2004	18 261.20	2 067 979 075
2005	15 130,00	1 958 594 000
2006	14 292.00	1 023 141 000
2007	17 409.00	2 896 060 000
2008	17 602.50	3 602 314 225

Sumber :
 Kantor Pos Kabupaten Belu

Jumlah barang maupun uang yang dipaketkan lewat Kantor Pos Kabupaten Belu dari tahun ke tahun menunjukkan kuantitas yang kurang stabil. Pada tahun 2001 tercatat paket barang sebesar 1 391 120 kg, tahun 2002 turun menjadi 6 318 kg, tahun 2003 jumlah paket turun lagi menjadi 4 450 Kg, tahun 2004 jumlah paket lewat kantor Pos ini naik menjadi 18 261.20 kg, tahun 2005 jumlah paket pos turun menjadi 15130 kg , tahun 2006 paket lewat kantor pos menurun menjadi 14 292 kg, tahun 2007 paket lewat kantor Pos meningkat menjadi 17 409 kg dan pada tahun 2008 paket pos terus meningkat menjadi 17 602.50 kg atau naik sebesar 1.10 persen dibanding dengan tahun 2007. Sama halnya dengan pengiriman uang dari tahun ketahun befluktuasi tahun 2001 jumlah uang yang diweselkan hanya sebesar Rp 1 931 805 060 meningkat tahun 2002 sebesar Rp.2 216 594 482,tahun 2003 turun menjadi Rp.2 147 217 895, tahun 2004 turun menjadi Rp.2 067 979 075, tahun 2005 turun menjadi Rp.1 958 594 000 atau turun sebesar 5.29 persen , tahun 2006 turun lagi menjadi Rp. 1 023 141 000 atau turun sebesar 47.76 persen, pada tahun 2007 naik menjadi Rp.2 896 060 000,- atau naik sebesar 183.06 persen sedangkan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi Rp.3 602 314 000,-atau naik 19.61 persen dibanding dengan tahun 2007.

Tabel 7.13
 Banyaknya Surat yang Dikirim
 Lewat Kantor Pos Kabupaten Belu Menurut Tri wulan
 2 0 0 8

Tri Wulan	Surat Yang Dikirim			J u m l a h
	Biasa	Kilat	Tercatat	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
I	1 437	4 677	240	6 354
II	1 188	5 124	153	6 465
III	2 175	6 217	345	8 737
IV	2 989	7 827	302	11 118
J u m l a h	7 789	23 845	1 040	32 674

Sumber :
 Kantor Pos Kabupaten Belu

Pada tahun 2008 tercatat ada sebanyak 32 674 surat yang dikirim melalui Kantor Pos Kabupaten Kabupaten Belu. Kebanyakan surat yang dikirim adalah surat kilat, yaitu sekitar 72 ,98 persen dan 23.84 persen adalah surat biasa, dan sisanya 3.18 persen adalah surat tercatat. semua surat yang dikeluarkan lewat kantor pos kabupaten belu baik surat biasa,kilat dan tercatat dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 30.22 persen,namun masih banyak yang menggunakan taxi mail dan hanpone. .

Sementara itu banyaknya pelanggan telepon sampai dengan tahun 2007 tercatat sebanyak 3 119 pelanggan atau naik 41,52 persen dibanding tahun 2006. Sebagian besar (87,34 persen) pelanggan berasal dari swasta / perorangan, dan sisanya 12,66 persen adalah pelanggan dari instansi pemerintah.

Tabel 7.14
 Jumlah Pelanggan Telepon yang Disambung Menurut Jenis Pelanggan
 Di Kabupaten Belu
 1998 - 2007

Tahun	Pemerintah	Swasta / Perorangan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
1998	422	3 072	3 494
1999	438	7 352	7 790
2000	352	7 414	7 766
2001	330	7 626	7 956
2002	359	5 111	5 470
2003	386	5 747	6 133
2004	437	5 830	6 267
2005	386	2 356	2 742
2006	395	1 089	2 204
2007	395	2 724	3 119

Sumber :

Kantor Telkom Kabupaten Belu

7.3. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Pertumbuhan sektor ini pada tahun 2008 mencapai 5,41 persen dengan peranan sebesar 3.43 persen terhadap pembentukan PDRB. Sementara itu sub sektor Sewa Bangunan pada tahun 2007 mempunyai pertumbuhan yang lebih besar, yaitu mampu bertumbuh 6.67 persen dan peranan sub sektor ini tercatat sebesar 0.67 persen pada tahun 2008. Sementara itu sub sektor yang peranannya paling kecil terhadap sektor ini adalah sub sektor jasa perusahaan yakni hanya 0,04 persen saja

Tabel 7.15
 Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
 Menurut Su Sektor Di Kabupaten Belu
 2008

Sub Sektor	Pertumbuhan	Peranan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
a. Bank	6.13	2.14
b. Lembaga Keuangan Nir Bank	1.59	0.58
c. Sewa Bangunan	6.67	0.67
d. Jasa Perusahaan	5.31	0.04
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,41	3,43

Tabel 7.16
 Perkembangan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
 Sektor Keuangan Menurut Sub Sektor
 Di Kabupaten Belu
 2006 - 2008

Sub Sektor	Nilai Tambah Bruto (Rp 000,-)		
	2006	2007	2008
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Bank	31 129	33 087	35 139
Lembaga Keuangan Nir Bank	9 684	12 085	12 285
Sewa Bangunan	13 929	15 367	16 564
Jasa Perusahaan	376	397	419
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	55 118	60 936	64 408

7.4. Sektor Jasa - Jasa

Sektor Jasa - Jasa merupakan pemberi kontribusi urutan kedua terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Belu. Peranan sektor jasa - jasa sebagai pendorong dan penggerak terhadap pertumbuhan sektor - sektor lain, sangat tergantung dari penerimaan rutin maupun penerimaan pembangunan.

Peranan sub sektor pemerintahan 14.72 persen merupakan sub sektor yang paling dominan terhadap sektor jasa - jasa. Namun pertumbuhannya mengalami peningkatan sebesar 1.31 persen dibandingkan dengan tahun 2007 sebesar 13.41 persen Sementara sub sektor lain pertumbuhannya seperti terlihat pada tabel 7.17 berikut ini.

Tabel 7.17
Peranan, Pertumbuhan, dan Nilai Tambah Bruto
Sektor Jasa-Jasa Menurut Sub Sektor
Di Kabupaten Belu
2008

Sub Sektor	Peranan (%)	Pertumbuhan (%)	Nilai Tambah Bruto (Rp 000,-)
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>a. Pemerintah Umum</i>	154.72	14.52	234 620
<i>b. Swasta</i>	6.00	2.64	80 059
- Sosial kemasyarakatan	3.59	3.62	37 342
- Hiburan dan rekreasi	0,05	1,07	523
- Perorangan dan rumah tangga	2,37	1,22	42 194
Jasa – Jasa	20.72	10,81	314 679

Keterangan : Peranan & pertumbuhan, Atas dasar harga Konstan 2000
Nilai tambah bruto, atas dasar harga berlaku.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kabupaten Belu 2008 telah menggunakan biaya sekitar 553,51 milyar rupiah. Anggaran belanja Kabupaten Belu lebih banyak untuk belanja langsung, yaitu sekitar 51,09 persen dari total pengeluaran Tahun Anggaran 2008.

Tabel 7.18
Realisasi Penerimaan dan Pengeluaran Pembangunan
Pemerintah Kabupaten Belu Menurut Tahun Anggaran
2000 - 2008

(dalam ribuan rupiah)

Tahun Anggaran	Penerimaan	Pengeluaran		
		Belanja tidak langsung	Belanja langsung	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2 0 0 0	80 441 036	48 081 250	23 481 804	71 583 054
2 0 0 1	170 103 087	112 405 979	39 354 351	151 760 330
2 0 0 2	209 105 127	128 626 730	59 140 162	187 766 892
2 0 0 3	218 698 527	75 752 693	138 924 495	214 677 168
2 0 0 4	253 465 847	75 086 969	154 990 964	230 077 933
2 0 0 5	247 948 191	18 115 362	159 525 560	237 640 922
2 0 0 6	374 942 986	100 152 531	229 944 671	330 097 202
2 0 0 7	470 871 922	194 994 356	236 346 406	431 340 762
2 0 0 8	600 193 304	270 696 216	282 813 506	553 509 722

Sumber :
Kantor Bupati Belu